



**SURAT KEPUTUSAN**  
**Nomor: 12/Y/VI/2008**

**TENTANG**

**RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP)  
UNIVERSITAS SUBANG TAHUN 2009-2028**

**KETUA YAYASAN KUTAWARINGIN**

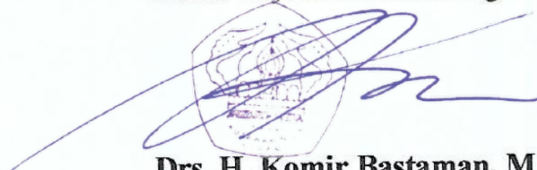
- Menimbang : a. bahwa untuk pencapaian tujuan pendirian Universitas Subang, maka perlu ada pedoman untuk menenrukan arah pembangunan dan pengembangan Jangka Panjang Universitas Subang kurun waktu 20 tahun ke depan;  
b. bahwa untuk keperluan sebagaimana dimaksud pada butir a di atas, maka perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Yayasan Kutawaringin tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009-2028.
- Mengingat : a. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan;  
b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
c. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
d. Akta Notaris Hj. Ii Rokayah Sulaeman, S.H., Nomor 6 Tanggal 4 April 2006 jo Surat Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor C-HT.01.09-278 tanggal 31 Juli 2006 tentang Yayasan Kutawaringin (Berita Negara Nomor 771 Tahun 2006);  
e. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 33/D/O/2005 tanggal 21 Maret 2005 tentang penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Kutawaringin di Subang dan Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Kutawaringin di Subang serta penambahan program studi baru yang diselenggarakan oleh Yayasan Kutawaringin Subang di Subang.
- Memperhatikan : Hasil Rapat Pengurus Yayasan dan Senat Universitas Subang pada tanggal 8 Desember 2008.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Surat Keputusan Ketua Yayasan Kutawaringin tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009-2028 sebagaimana tercantum dalam lampiran surat ini.

- Kedua : Surat Keputusan ini merupakan pedoman yang digunakan sebagai dasar arah pembangunan dan pengembangan Jangka Panjang Universitas Subang kurun waktu 20 tahun ke depan
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki/ diubah sebagaimana mestinya bila ternyata terdapat kekeliruan/ kesalahan.

Ditetapkan di : Subang  
Pada Tanggal : 22 Desember 2008  
Ketua Yayasan Kutawaringin



**Drs. H. Komir Bastaman, M.Si.**

Tembusan:

1. Rektor Universitas Subang
2. Arsip

Lampiran:  
Surat Keputusan Nomor 12/Y/VI/2008  
tentang Rencana Induk Pengembangan  
(RIP) Universitas Subang 2009-2028



# **RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP) UNIVERSITAS SUBANG 2009-2028**



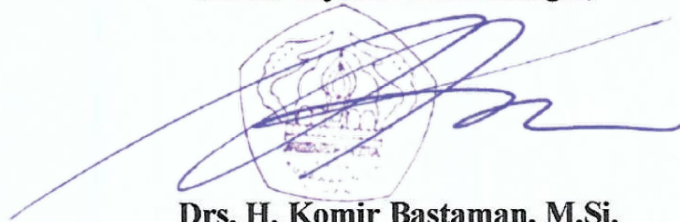
**YAYASAN KUTAWARINGIN**

## LEMBAR PENGESAHAN

Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang Tahun 2009-2028 adalah dokumen Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Universitas Subang Tahun 2009-2028. Dokumen ini digunakan sebagai dasar arah pembangunan dan pengembangan Jangka Panjang Universitas Subang kurun waktu 20 tahun.

Rencana Induk Pengembangan ini ditetapkan dan disahkan oleh Ketua Yayasan Kutawaringin melalui Surat Keputusan Nomor 12/Y/VI/2008 tentang Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009-2028.

Subang, 22 Desember 2008  
Ketua Yayasan Kutawaringin,



**Drs. H. Komir Bastaman, M.Si.**



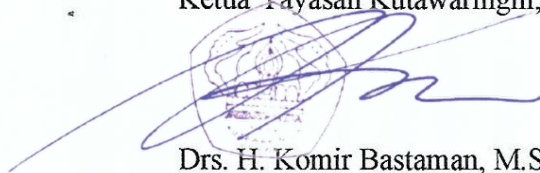
## KATA PENGANTAR

Universitas Subang (UNSUB) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang telah tumbuh dan berkembang atas kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Subang dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan berdaya saing secara nasional serta global. Untuk mewujudkan tujuan pendiriannya, UNSUB memerlukan arahan pengembangan jangka panjang yang memuat panduan sekaligus tolak ukur keberhasilan yang strategis dalam mewujudkan harapan UNSUB di masa depan.

Dalam usaha menjalankan tanggung jawab di atas, UNSUB telah menetapkan tim untuk menyusun pokok-pokok arah pengembangan jangka panjang UNSUB. Hasil kerja tim tersebut telah menetapkan rencana jangka panjangnya dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009-2028.

Semoga Allah SWT selalu meridloi seluruh upaya kita, untuk mewujudkan UNSUB sebagai universitas yang terkemuka di Jawa Barat, Nasional serta Global. Aamiin.

Subang, 22 Desember 2008  
Ketua Yayasan Kutawaringin,



Drs. H. Komir Bastaman, M.Si.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	1
KATA PENGANTAR .....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN .....	4
A. Tujuan Pendidikan Nasional.....	4
B. Tujuan Pendidikan Tinggi.....	4
C. Tugas dan Fungsi Universitas Subang.....	5
D. Arah Pengembangan Jangka Panjang Universitas Subang .....	5
BAB II TANTANGAN KEMAJUAN IPTEK BAGI PENGEMBANGAN UNIVERSITAS SUBANG .....	6
A. Perguruan Tinggi, Riset, dan Inovasi .....	6
B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Krisis dan Tantangan .....	7
C. Respon Pendidikan Tinggi .....	9
BAB III TANTANGAN UNSUB MEMBANGUN BANGSA .....	12
A. Penurunan Angka Kemiskinan dan Kelaparan .....	12
B. Kesempatan Mendapatkan/ Menyelesaikan Pendidikan Dasar.....	13
C. Realisasi Kesamaan Gender .....	13
D. Menurunkan Tingkat Kematian Bayi .....	13
F. Mewujudkan Kesehatan Masyarakat dari Penyakit Berbahaya .....	14
G. Pelestarian Lingkungan (Konservasi), <i>Global Warming</i> .....	14
H. Kerjasama Global.....	14
BAB IV PENGEMBANGAN UNSUB 2009 – 2018 .....	22
A. Visi Indonesia Masa Depan.....	22
B. Visi Pendidikan Nasional .....	23
C. Visi Universitas Subang .....	25
BAB V RENCANA PENGEMBANGAN UNSUB 2019 – 2028 .....	32
A. Kebijakan Dasar Universitas Subang .....	32
B. Pola Ilmiah Pokok Universitas Subang .....	33
C. Infrastruktur UNSUB .....	34
D. Pengembangan Universitas Subang.....	34
BAB VI STRATEGI MEWUJUDKAN VISI TAHUN 2028.....	36
BAB VII PENGEMBANGAN UNSUB 20 TAHUN MENDATANG .....	38
A. Pengembangan 2009 - 2013 .....	38
B. Pengembangan UNSUB 2014 – 2018 .....	39
C. Pengembangan UNSUB 2019 – 2023 .....	40
D. Pengembangan UNSUB 2024 – 2028 .....	41
BAB VIII PENUTUP.....	44

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Tujuan Pendidikan Nasional**

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJPT II) yang berlangsung sejak 1994 sampai dengan 2019 bahwa pendidikan nasional mewujudkan rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian, dan tekad untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik harus terus dibangkitkan dan dipelihara sehingga berkembang menjadi sikap mental dan sikap hidup masyarakat yang mampu mendorong proses percepatan pembangunan di segala aspek kehidupan bangsa guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasman dan rohani serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.

### **B. Tujuan Pendidikan Tinggi**

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya pendidikan tinggi yang penyelenggaraannya pada perguruan tinggi seperti universitas dan institut, penyelenggaraan pendidikan tinggi harus dapat: 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



### **C. Tugas dan Fungsi Universitas Subang**

Dalam rangka ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional khususnya tujuan pendidikan tinggi, Universitas Subang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pendidikan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya sampai pada hasil lulusan yang cerdas namun lulusan yang mempunyai kontribusi pada pembangunan nasional, baik budaya bangsa Indonesia yang lebih luas untuk mewujudkan daya saing bangsa Indonesia pada dunia internasional, sesuai dengan visinya. Universitas Subang mendeklarasikan diri sebagai “*school of empowering people*” sebagai menjadi visi yang harus terinternalisasi dalam segenap warga universitas. Visi UNSUB sebagai *school of empowering people* yang terkemuka harus tercermin dalam setiap ucapan dan perilaku sivitas akademika.

Sebagai *school of empowering people*, UNSUB mencirikan bahwa sosok lulusan UNSUB yang memiliki tanggung jawab dan berdaya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbasis pemberdayaan sumber daya akan memberi warna pada kiprah pengembangan UNSUB di tingkat Jawa Barat, nasional dan global. Sumber daya manusia (SDM) UNSUB yang berdaya akan menjadi dasar UNSUB dalam memelihara dan mengembangkan jati diri bangsa untuk membantu mengangkat peradaban bangsa. Strategi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter SDM menjadi strategi utama pada tiap tahap perencanaan pengembangannya. Melalui penumbuhan karakter inilah diharapkan UNSUB memberi sumbangan yang nyata terhadap pengembangan jati diri bangsa.

### **D. Arah Pengembangan Jangka Panjang Universitas Subang**

Arah pengembangan jangka panjang merupakan dasar dalam penetapan rumusan jangka menengah, jangka pendek dan sebagai sebagai arah penetapan rencana strategis baik tahunan maupun lima tahunan. Dengan demikian, diharapkan UNSUB mampu menentukan langkah di masa depan berdasarkan pada pertimbangan potensi, kendala, peluang dan ancaman yang menuntut untuk lebih efektif dan efisien dalam mengikuti dan mengantisipasi perkembangan peradaban global yang penuh dengan persaingan. Adapun arah pengembangan jangka panjang UNSUB tahun 2008 – 2028 adalah penetapan pengembangan UNSUB untuk mewujudkan: 1) Penguatan UNSUB sebagai Institusi yang terkemuka, 2) UNSUB sebagai pusat pendidikan, inovasi, dan inkubator keilmuan bermoral Pancasila, 3) UNSUB sebagai Perguruan Tinggi dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 4) UNSUB sebagai Pusat Keunggulan dalam bidang pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, teknologi dan seni yang kaya dengan nilai-nilai budaya Jawa Barat.

## **BAB II TANTANGAN KEMAJUAN IPTEK BAGI PENGEMBANGAN UNIVERSITAS SUBANG**

Sejumlah isu penting seputar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan perlu mendapat perhatian. Akan terjadi transformasi budaya yang harus disambut, bukan dihindari (Capra, 2007). Perhatian terhadap kecenderungan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi diharapkan dapat membantu UNSUB dalam memetakan posisinya dan menentukan arah pengembangannya di masa depan, khususnya di bidang riset dan inovasi. Bab ini diawali pembahasan tentang peran perguruan tinggi di bidang ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi, dilanjutkan dengan bahasan tentang krisis dan isu-isu mutakhir di bidang ilmu dan teknologi, termasuk imbasnya bagi dunia pendidikan tinggi, dan ditutup dengan posisi UNSUB di tengah kecenderungan global ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **A. Perguruan Tinggi, Riset, dan Inovasi**

Riset ilmiah dan inovasi memainkan peran yang sangat penting bagi kehidupan sebuah universitas. Bahkan dapat dikatakan, setelah pembelajaran (*teaching and learning*), riset dan inovasi adalah roh sebuah universitas dan pendidikan tinggi pada umumnya. Bahkan dikatakan oleh Beury (1936) dalam risalahnya yang sekarang sudah menjadi klasik, *The Mission of Modern University*, pembelajaran, riset, dan inovasi inilah yang menjadi misi utama universitas. Harapannya melalui riset dan inovasi ini perguruan tinggi memiliki relevansi sosial yang baik bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ini pula yang kemudian di Indonesia tampaknya melahirkan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pada perkembangan lebih lanjut bahkan riset menjadi aktivitas utama sebuah lembaga pendidikan tinggi. Ini ditandai dengan kemunculan dan perkembangan jargon-jargon baru universitas, antara lain “universitas riset” (*research university*) dengan berbagai variannya. Perkembangan baru ini menggeser pandangan lama bahwa program pembelajaran merupakan pendorong aktivitas riset, untuk kemudian menjadi bahwa risetlah pendorong dan penopang kegiatan pembelajaran. Dengan kecenderungan baru ini, aktivitas pembelajaran, tidak hanya di perguruan tinggi tetapi pada level di bawahnya, kini juga dianjurkan agar selalu didasarkan atas riset (*research-informed teaching practice*).

Tidak sukar untuk memahami atau bahkan membenarkan tuntutan baru tadi. Pertama, kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara umum merupakan upaya untuk menumbuhkan jiwa yang kritis (*critical mind*) pada para peserta didik. Riset merupakan aktivitas yang selalu diawali dengan perumusan masalah, dan karenanya pula mengajarkan, pikiran kritis. Tidak berlebihan jika kemudian Henkel (2004: 21) menyatakan “riset merupakan sarana pendidikan” (*research is an educational vehicle*).

Kedua, riset merupakan sarana menuju pengetahuan dan kebenaran, karenanya tidak jarang sebuah riset memperkuat, menjelaskan lebih lanjut, atau sebaliknya menolak, kebenaran yang dianggap mapan (*established*). Sejarah telah menunjukkan dengan baik bahwa sejumlah riset bersifat memaparkan sebuah kebenaran atau setidaknya keyakinan tentang suatu kebenaran; sebaliknya sebagian lain meruntuhkannya. Riset-riset yang dilakukan pada dekade-dekade awal modernitas menganjurkan dominasi manusia atas alam, dan hal ini didukung oleh sebagian besar ilmuwan pada beberapa dekade setelahnya. Kini setelah hasil-hasil riset tersebut diaplikasikan, riset menunjukkan bahwa dominasi manusia atas alam tidak dapat diteruskan tanpa pemenuhan prasyarat-prasyarat pendukungnya. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dan sekaligus riset senantiasa berada dalam “ketegangan akademik” ini, dan karenanya konteks perkembangan ilmu pengetahuan harus senantiasa diperhatikan demi menjaga relevansi sosialnya.

## **B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Krisis dan Tantangan**

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibantah sangat membantu kehidupan umat manusia. Dampak positif kehadiran keduanya telah memungkinkan transformasi besar-besaran umat manusia, di sejumlah babak dan tempat sejarah, bahkan perubahan tersebut berlangsung sangat dramatis. Ini mungkin terjadi bukan saja lantaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak bagi praktik hidup manusia; melainkan lebih dari itu karena keduanya juga membawa dan mengajarkan serta nilai-nilai baru kepada penggunanya. Teknologi modern misalnya memungkinkan proses produksi berlangsung dalam tempo yang sangat cepat, sekaligus pada saat yang sama massif dari segi output yang dihasilkan. Terkondisikan dalam proses seperti ini, umat manusia pun mulai mengadopsi nilai-nilai “instan”. Nilai ini mungkin pada mulanya hanya dikenal dan dianut dalam dunia industri. Namun, ketika dunia industri menunjukkan kemampuannya, nilai ini kemudian dianut dan diterapkan pada sektor-sektor lain, termasuk dunia pendidikan. Padahal belakangan terbukti bahwa tidak setiap nilai yang dibawa serta oleh inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa selaras dengan konteks dimana inovasi tersebut diadopsi.

Di bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan misalnya seperti dilansir oleh kritikus sosial Erich Fromm (1976, 1996) adopsi-adopsi nilai-nilai yang dibawa serta ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan situasi alienasi atau keterasingan pada diri manusia. Hal yang sama juga pernah disampaikan Ashadi Siregar seperti dinyatakan kembali oleh Nurcholis Madjid (1998) bahwa adopsi nilai-nilai baru yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara serampangan, alih-alih melahirkan ilmuwan yang mumpuni, justru melahirkan “teknokrat-teknokrat tanpa perasaan”.

Bagaimana sesungguhnya gambaran nyata dari dampak buruk yang diakibatkan, langsung maupun tak langsung, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi hidup manusia. Banyak literatur membahas hal ini secara dalam dan luas. Sebagian dari dampak tersebut misalnya dapat ditemukan dalam publikasi Lubchenco (1998) yang mencoba memetakan

kerusakan sebagaimana telah dikaji dalam sejumlah studi sebelumnya. Menurutny, dominasi manusia di muka bumi telah mengantarkan kita setidaknya pada enam simpulan dramatis; antara sepertiga hingga setengah dari daratan di muka bumi telah mengalami perubahan akibat tindakan manusia; (2) konsentrasi karbondioksida di atmosfer telah meningkat hampir mencapai 30% sejak periode awal Revolusi Industri; (3) kadar nitrogen atmosferik lebih banyak diproduksi oleh manusia dibanding oleh semua sumber-sumber lain di angkasa; (4) lebih dari separo sumber-sumber air bersih yang dapat diakses kini dipergunakan oleh manusia; (5) lebih dari satu seperempat spesies burung kini mengalami ancaman kepunahan; dan (6) kurang lebih dua pertiga perikanan laut kini mengalami eksploitasi, over-eksploitasi, dan bahkan punah sama sekali.

Di bidang sosial, selain sebagaimana disampaikan Madjid dan Fromm di atas, kemajuan ilmu dan pengetahuan telah merelatifkan batas-batas teritorial budaya, identitas, bahkan geografi. Globalisasi, sebuah tema yang muncul sebagai gambaran atas situasi ini merupakan kondisi menyatunya batas-batas tradisional yang mendefinisikan dan menggambarkan perbedaan-perbedaan kebudayaan, identitas sosial, dan teritori. Kemajuan ilmu dan pengetahuan memungkinkan batas-batas tersebut relatif, mencair, dan tidak tertutup kemungkinan mengilang. Padahal, dalam konteks kebangsaan, batas-batas inilah sesungguhnya yang mendefinisikan dan meneguhkan keberadaan sebuah bangsa di antara bangsa-bangsa lain. Tetapi globalisasi tidak saka merelatifkan batas-batas identitas sosial maupun teritorial. Lebih dari itu globalisasi, demikian disebut oleh Douglas Kellner (2005), berisi campuran unsur-unsur yang kontradiktif satu sama lain. Di satu sisi globalisasi mendorong demokratisasi namun kali lain menghambatnya. Dengan kata lain, globalisasi adalah sebuah proses dan kondisi mutakhir umat manusia yang berwajah ganda, ia merupakan sebuah gerak relativisasi namun pada saat yang sama merupakan gerak revitalisasi.

Globalisasi barulah satu di antara perubahan yang dipicu. Dan kenyataannya perubahan yang ditawarkan dan ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah berhenti sampai di sini. Sukar kiranya untuk memprediksikan di mana atau kapan titik henti perubahan tersebut. Berdasar pembacaan trend perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, James Canton (2007) melukiskan masa depan sebagai “masa depan yang ekstrem” (*the extreme future*). Disebut ekstrem, karena masa depan tampaknya merupakan era yang sama sekali jauh berbeda dari masa kini atau masa lalu, baik dari segi perspektif yang mendasari maupun temuan-temuan baru yang diajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disebut ekstrem juga karena tantangan dan konsekuensi- konsekuensi yang harus ditanggung pun sama sekali berbeda dengan tantangan yang pernah muncul pada era sebelumnya. Perubahan ini pun tampaknya bukan akan segera berhenti. Sebaliknya perkembangan ini diramalkan akan terus bergerak dengan titik henti yang tidak dapat diprediksikan dengan mudah (Etzkowitz, 2008).

### C. Respon Pendidikan Tinggi

Capaian-capaian yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut mengubah wajah universitas. Middlehurst (2001) menggambarkan sebagai berikut. Selama ini secara tradisional terdapat batas-batas definitif yang mengidentifikasi bangsa, organisasi atau sektor. Kini, batas-batas ini saling sebarang dan akibatnya konsep tradisional pendidikan tinggi pun menjadi kian problematik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi misalnya, membuat peran dosen, staf admin, dan pustakawan menjadi perlu didefinisikan kembali. Ketika masyarakat semakin bergerak ke arah situasi tanpa batas (*borderless*), maka pendidikan tinggi harus siap untuk merespons perubahan tersebut. Kemajuan yang dicapai di bidang teknologi informasi dan komunikasi misalnya, membuat mode pembelajaran menjadi saat ini semakin beragam.

Sebagai pusat pendidikan, riset, dan universitas dan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya semestinya terdorong untuk memberikan respons melalui investigasi-investigasi akademik-ilmiah mereka. Investigasi menjadi semakin penting bukan saja karena tantangan yang dihadapi umat manusia juga semakin beragam, melainkan juga karena sejumlah besar masalah global saat ini, seperti perubahan iklim, penyakit menular, kemiskinan yang akut, ketergantungan terhadap sumberdaya tak-terbarukan, kerusakan lingkungan merupakan imbas yang ditimbulkan “inovasi” saintifik di masa lalu. “Ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran sentral dalam merespons isu-isu ini” (Thorp & Goldstein, 2010: 23). Dan dalam hal itu, dunia pendidikan tinggi juga pernah memberikan kontribusinya yang signifikan. Pentingnya respons pendidikan tinggi terhadap perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilatari oleh setidaknya tiga kenyataan berikut.

Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu indikator daya saing bangsa (*national competitiveness*) di kancah internasional. Persaingan antar bangsa di masa yang makin tinggi di masa mendatang menuntut peningkatan penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009). Di sinilah peran pendidikan tinggi sebagai inkubator baik bagi tumbuhnya para ilmuwan baru maupun profesional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, meningkatnya kepercayaan baik dari pemerintah maupun masyarakat kepada perguruan tinggi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Stephan, 2008). Dalam perannya sebagai pusat pendidikan bagi para calon ilmuwan, perancang teknologi, maupun profesional di bidang lain di satu sisi dan di sisi lain sebagai pusat riset, perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat melalui riset dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat berharap setidaknya dua hal terhadap para ilmuwan, dan karenanya pula terhadap dunia pendidikan tinggi; yaitu pengetahuan terbaik yang mungkin dalam area apapun di satu sisi, dan di sisi lain diperolehnya sesuatu yang berguna bagi hidup mereka (Lubchenco, 1998).

Ketiga, saat ini terdapat tren yang mengarah pada mengaburnya batas-batas yang semula tegas antara dunia ilmu pengetahuan dan dunia usaha atau bisnis (Etzkowitz, 2008). Dengan kata lain, kecenderungan ini juga berarti menipisnya batas antara dunia akademik pendidikan tinggi dan aktivitas produksi dunia industri. Di satu sisi, kecenderungan ini menggembirakan karena hal itu dapat berarti meningkatnya investasi di bidang ilmu pengetahuan dan riset, dengan dukungan finansial dari dunia usaha. Namun di sisi lain, hal itu akan bisa jadi secara etis mengancam kualitas kajian dan riset akibat ketergantungan finansialnya pada dunia industri.

Telah banyak literatur yang menyebutkan mengenai dampak perkembangan ilmu dan teknologi, yang di dalamnya perguruan tinggi pasti terlibat. Kini menjadi tanggung jawab moral maupun akademik pendidikan tinggi untuk memperbaiki keadaan dan krisis yang telah ditimbulkan, atau setidaknya mencegah agar dampak tersebut tidak semakin buruk. Tetapi pemetaan kebutuhan respons yang tepat yang harus diperankan pendidikan tinggi juga bukan hal yang mudah. Pendidikan tinggi pada mulanya didirikan sebagai institusi kultural pendukung berdirinya negara-bangsa (*nation-state*). Tetapi dinamika globalisasi kini membuat kepentingan nasional menjadi “*raison d’être* yang kurang meyakinkan” bagi keberadaan sebuah perguruan tinggi karena pemerintah sebagai pengampu kepentingan nasional juga turut mengalami perubahan (Kwiek, 2000).

Perguruan tinggi harus merespons berbagai tantangan yang dibawa serta atau diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mencermati berbagai tantangan dan masalah yang ada di satu sisi dan keterlibatannya dalam invensi ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan dampak pada struktur kehidupan masyarakat. Sejumlah invensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa terbukti membawa dampak buruk. Hal ini terjadi akibat dari kelemahan paradigma, cara pandang, dan kesepakatan-kesepakatan akademik di masa lalu yang memungkinkan hal itu terjadi. Untuk itu, Lubchenco (1998) menyarankan pentingnya menyusun “Kontrak Sosial” baru bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, kontrak baru yang dimaksud semestinya juga lebih banyak menyentuh masalah-masalah yang akan dihadapi umat manusia di masa mendatang. Untuk itu kontrak tersebut dikembangkan atas dasar asumsi bahwa seorang ilmuwan mestinya; (1) memiliki komitmen untuk mengkaji kebutuhan dan masalah paling mendesak yang dihadapi atau dialami masyarakat; (2) mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka secara luas dengan tujuan memberikan landasan yang kokoh bagi keputusan yang diambil masyarakat atau pun lembaga; (3) memberikan putusan yang baik dan menunjukkan kebijakan serta kerendahan hati.

Berdasarkan model kontrak baru ilmu pengetahuan di atas, apa kemudian yang sudah dan akan dilakukan UNSUB. Sebuah perubahan fundamental berlangsung di UNSUB setidaknya sejak tahun 2005. Perubahan fundamental yang dimaksud adalah diperkenalkannya visi “UNSUB yang **terkemuka**”. Aspek ini mengandung pandangan bahwa seluruh kebijakan dan karya UNSUB diorientasikan bukan saja pada pertumbuhan kesejahteraan komponen internal, lebih dari itu juga pada pertumbuhan kesejahteraan dan



masalahat umat manusia (Wahyudin & Sugiharto, 2010). Menyusul introduksi visi tersebut, pada tahun 2008 dicanangkan pula komitmen baru sebagai perwujudan aspek terkemuka tersebut, yaitu komitmen pada SDM yang berdaya (*school of empowering people*). Melalui komitmen ini pula UNSUB mendeklarasikan diri sebagai “*school of empowering people*”, yang dimaknai sebagai tekad UNSUB untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi melalui SDM yang berdaya dan menghasilkan SDM yang berdaya pula di tataran masyarakat.

### **BAB III TANTANGAN UNSUB MEMBANGUN BANGSA**

Universitas Subang (UNSUB) sebagai universitas yang sedang memacu diri menjadi universitas terkemuka di Jawa Barat, nasional, dan global memiliki sejumlah agenda dan program yang mendukung. Program dan agenda UNSUB tersebut juga harus selaras dengan *The agenda 21th Century* (Brazil, 1992) yang dikenal dengan istilah *the millennium development goals*. Terdapat 8 agenda yang digariskan dalam *the millenium development goals* sebagai berikut:

#### **A. Penurunan Angka Kemiskinan dan Kelaparan**

Belahan bumi yang lain memang telah mencapai kemajuan dan kemakmuran yang cukup baik. Namun sebaliknya, terdapat masyarakat yang dihadapkan pada permasalahan kemiskinan dan kelaparan. Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi persoalan serupa. Kemiskinan dan “kelaparan” masih perlu ditanggulangi mengingat tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Akibatnya banyak terjadi pengangguran yang berdampak pada kemiskinan. Pada tahap yang akut, kemiskinan dapat menjelma pada sebuah petaka, kelaparan. Kemiskinan dan kelaparan ini pada masa yang panjang akan mempengaruhi sumber daya manusia sebuah negara. Negara yang penduduknya tidak tercukupi kebutuhan subsistemnya, tidak akan mampu mengorganisasi diri, kriminalitas tinggi, dan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi negara pada masa-masa yang akan datang, karena generasi penerusnya tidak dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan kelaparan ini adalah penyediaan akses pendidikan yang baik bagi masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, maka diharapkan ia akan melek kualitas dan mampu memenuhi permintaan lapangan pekerjaan. Setidak-tidaknya, pendidikan juga mengasah keterbukaan berpikir untuk mengelola diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jiwa kewirausahaan juga sering terasah dengan pendidikan ini. Demi mengatasi masalah kelaparan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan teknologi modern dalam mengolah bahan makanan agar lebih awet, bervariasi dan higienis. Disamping itu, perlu dikembangkan inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan berbagai tanaman yang produktif dan berkualitas. Disamping juga bisa dikembangkan teknologi untuk mendapatkan efisiensi tinggi pada lahan pertanian yang pada kenyataannya semakin lama semakin menyempit.

fisiensi penggunaan sumber daya lingkungan juga menjadi pilihan upaya rasional. Sikap hidup yang tidak bisa mengelola lingkungan dengan baik (termasuk boros air, boros tumbuh-tumbuhan) juga sangat mempengaruhi pertanian dan penyediaan makanan. Sikap hidup yang tidak bersahabat/ melestarikan alam akan berakibat pada anomali musim yang

pada tingkat berikutnya bisa menyebabkan gagal panen. Karena gagal panen, maka penyediaan bahan makanan menjadi langka bahkan tidak ada. Situasi yang seperti inilah dapat mengakibatkan pada kelaparan. Konservasi menjadi pilihan utama dalam mengantisipasi kemiskinan dan kelaparan yang mengancam.

## **B. Kesempatan Mendapatkan/ Menyelesaikan Pendidikan Dasar**

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan kualitas sumberdaya manusia, terutama pendidikan dasar. Pendidikan memang bukan segalanya, tetapi segalanya bermula dari pendidikan. Indonesia juga masih menghadapi persoalan kurangnya akses kesempatan penyelesaian pendidikan dasar. Program wajib belajar menjadi upaya penyediaan akses pendidikan dasar dan/ atau menengah. Kendala kurang kesempatan mendapatkan pendidikan dasar umumnya adalah lemahnya ekonomi keluarga. Untuk itu, program pendidikan dasar gratis harus dikawal menuju pada realisasi yang tepat.

## **C. Realisasi Kesamaan Gender**

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia (dan juga Indonesia) adalah timpangnya kedudukan gender. Masyarakat masih mengkonstruksi perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya senantiasa diposisikan pada kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan perempuan hanyalah subordinate laki-laki. Pada pembagian peran pun perempuan sering hanya menjadi lapis kedua di bawah laki-laki. Pada tahap yang menghawatirkan adalah ketergantungan perempuan atas laki-laki. Dalam kondisi seperti ini maka perlakuan buruk dan kekerasan terhadap perempuan menjadi hal yang lumrah. Kondisi demikian harus dirubah. Oleh karena itulah salah satu agenda yang harus dicapai adalah realisasi kesamaan gender.

Keprihatinan negara juga menjadi keprihatinan UNSUB, sehingga UNSUB perlu berperan untuk mengubah persepsi masyarakat yang timpang ini. Secara internal UNSUB telah menerapkan kesamaan gender ini, sekaligus membekali para mahasiswanya untuk berpersepsi melek gender. Pada cakupan yang lebih luas di masyarakat, UNSUB juga mengembangkan pemahaman dan kesadaran persamaan gender dalam pengabdian pada masyarakat.

## **D. Menurunkan Tingkat Kematian Bayi**

Kematian bayi juga dirasa masih tinggi dan menjadi persoalan utama dunia. Berdasarkan studi-studi dan data dari BPS tersaji bahwa AKI (Angka Kematian Ibu) Indonesia adalah 307/100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB (Angka Kematian Bayi) di Indonesia sebesar 35/1000 kelahiran hidup. Penyebab langsung kematian maternal yang paling umum di Indonesia adalah perdarahan 28%, eklamsi 24%, dan infeksi 11%. UNSUB sebagai ladangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan menuju kesejahteraan hidup manusia, dan pengurangan buruknya kualitas lingkungan. Untuk itu,

peneguhan UNSUB menjadi universitas dengan SDM yang berdaya menjadi pilihan yang tepat untuk berkontribusi atas kesejahteraan masyarakat.

#### **E. Peningkatan Kesehatan Ibu**

Kesehatan ibu menjadi kunci dalam penguatan dan penyiapan sumberdaya manusia dalam sebuah negara. Sebaliknya buruknya kesehatan ibu akan menimbulkan efek berantai pada buruknya kualitas sumberdaya manusia generasi berikutnya. Kesehatan ibu harus diperhatikan agar masyarakat terjamin kualitas diri.

#### **F. Mewujudkan Kesehatan Masyarakat dari Penyakit Berbahaya**

Penyakit-penyakit berbahaya juga masih menjadi momok dunia, terutama adalah penyakit-penyakit yang tidak/ belum diketemukan obatnya. AIDS sampai sekarang masih belum diketemukan obat yang jitu. Justru obat sejatinya adalah sikap hidup yang harus dijaga. Sikap saling setia terhadap pasangan dan tidak menggunakan obat-obat berbahaya yang dapat merugikan diri sendiri menjadi kunci pencegahan penyakit. UNSUB berperan untuk memberikan pemahaman masyarakat bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Pengubahan kesadaran hidup masyarakat memang bukan sebuah proyek sekali jadi, tetapi proyek simultan yang harus dilakukan secara terus menerus dan didukung dari berbagai komponen.

#### **G. Pelestarian Lingkungan (Konservasi), *Global Warming***

Dunia sedang menghadapi ancaman pesatnya pembangunan, kemajuan ilmu dan teknologi, serta pemanasan global (*global warming*). Untuk itu, selayaknya keberadaan kawasan konservasi juga turut diperhatikan, karena keberadaan kawasan tersebut dipastikan dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Kawasan konservasi semacam ini sesungguhnya dapat dikembangkan pada skala yang lebih kecil. Selama ini UNSUB sudah melaksanakan serangkaian program penghijauan terpadu di kampus.

#### **H. Kerjasama Global**

Dunia masih memetakan bahwa kerjasama global masih belum terjalin dengan baik. Beda kepentingan antara satu negara dengan negara lain sering membuat keharmonisan hubungan menjadi merenggang atau bahkan saling unjuk kekuatan. Peperangan di belahan bumi yang lain juga masih menghantui. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan secara sendiri tanpa melibatkan kerjasama dengan negara lain. Begitupun juga dengan UNSUB juga sedang giat-giatnya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik nasional maupun internasional.

Sebagai respon atas *The agenda 21th Century*, Indonesia juga memetakan sejumlah persoalan nasional. Sejumlah persoalan pokok global/nasional yang dipetakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana

Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 adalah persoalan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, keamanan, dan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan/persoalan tersebut maka misi pembangunan nasional diarahkan untuk mewujudkan:

Masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Bangsa yang berdaya-saing adalah mengedepankan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing; meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan iptek melalui penelitian, pengembangan, dan penerapan menuju inovasi secara berkelanjutan; membangun infrastruktur yang maju serta reformasi di bidang hukum dan aparatur negara; dan memperkuat perekonomian domestik berbasis keunggulan setiap wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi, distribusi, dan pelayanan termasuk pelayanan jasa dalam negeri.

Masyarakat demokratis berlandaskan hukum adalah memantapkan kelembagaan demokrasi yang lebih kokoh; memperkuat peran masyarakat sipil; memperkuat kualitas desentralisasi dan otonomi daerah; menjamin pengembangan media dan kebebasan media dalam mengkomunikasikan kepentingan masyarakat; dan melakukan pembenahan struktur hukum dan meningkatkan budaya hukum dan menegakkan hukum secara adil, konsekuen, tidak diskriminatif, dan memihak pada rakyat kecil.

Indonesia aman, damai, dan bersatu adalah membangun kekuatan TNI hingga melampaui kekuatan esensial minimum serta disegani di kawasan regional dan internasional; memantapkan kemampuan dan meningkatkan profesionalisme Polri agar mampu melindungi dan mengayomi masyarakat; mencegah tindak kejahatan, dan menuntaskan tindak kriminalitas; membangun kapabilitas lembaga intelijen dan kontrainTELijen negara dalam menciptakan keamanan nasional; serta meningkatkan kesiapan komponen cadangan, komponen pendukung pertahanan dan kontribusi industri pertahanan nasional dalam sistem pertahanan semesta.

Pemerataan pembangunan dan berkeadilan adalah meningkatkan pembangunan daerah; mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, keberpihakan kepada masyarakat, kelompok dan wilayah/daerah yang masih lemah; menanggulangi kemiskinan dan pengangguran secara drastis, menyediakan akses yang sama bagi masyarakat terhadap berbagai pelayanan sosial serta sarana dan prasarana ekonomi; serta menghilangkan diskriminasi dalam berbagai aspek termasuk gender.

Indonesia asri dan lestari adalah memperbaiki pengelolaan pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan, keberlanjutan, keberadaan, dan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga fungsi, daya dukung, dan kenyamanan dalam kehidupan pada masa kini dan masa depan, melalui pemanfaatan ruang yang serasi antara penggunaan untuk pemukiman, kegiatan sosial ekonomi, dan upaya konservasi; meningkatkan pemanfaatan ekonomi sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan; memperbaiki pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mendukung kualitas kehidupan; memberikan keindahan dan kenyamanan kehidupan; serta meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.

Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional adalah menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah agar pembangunan Indonesia berorientasi kelautan; meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang berwawasan kelautan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan; mengelola wilayah laut nasional untuk mempertahankan kedaulatan dan kemakmuran; dan membangun ekonomi kelautan secara terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.

Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional adalah memantapkan diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional; melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembentukan identitas dan pemantapan integrasi internasional dan regional; dan mendorong kerja sama internasional, regional dan bilateral antarmasyarakat, antarkelompok, serta antarlembaga di berbagai bidang.

Selain permasalahan di atas, UNSUB dihadapkan pada persoalan atau setidaknya potensi persoalan yang diakibatkan oleh krisis global di bidang lingkungan. Perubahan iklim dan pemanasan global merupakan persoalan global serius yang juga menantang masyarakat pendidikan tinggi. Tetapi di tengah kenyataan bahwa kedua persoalan tersebut nyata, belum semua orang mengerti, memahami, dan menerima keberadaan persoalan tersebut. Akibatnya upaya-upaya untuk mengurangi potensi risiko yang ditimbulkan atau setidaknya mengurangi tempo perubahan iklim dan pemanasan global pada khususnya dan krisis lingkungan pada umumnya menjadi tidak secara efektif muncul. Pendek kata, derasnya persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan baru ini tidak dibarengi dengan respons baru yang memadai.

Jika ditinjau dari persoalan bidang lingkungan ini akan memberikan dampak perubahan yang sangat mendasar bukan saja bagi salah satu aspek kehidupan, dan bukan saja dampak yang bersifat lokal tetapi juga global (Canton, 2007). Perubahan iklim misalnya dipastikan akan mengganggu sistem produksi air dan pangan. Pemanasan global akan mengancam ketersediaan air, dan dalam kasus ini dipastikan akan terjadi lingkaran setan (*vicious circle*) *trade-off* antara air untuk kebutuhan kehidupan domestik umat manusia



dan air untuk kebutuhan yang lebih bersifat publik. Persoalan air ini secara langsung akan melahirkan persoalan baru berupa krisis pangan, mengingat ketergantungan sektor pertanian pada air. Praktis, di tengah kenyataan bahwa sejumlah kawasan dunia sampai saat ini bahkan untuk belum mampu mengakses air bersih dan ketersediaan pangan sehat, mereka pada saat yang sama dihadapkan pada persoalan baru. Akibat lanjutan dari hal ini dapat ditebak, yaitu stabilitas dan keamanan kawasan maupun global.

Sejumlah kasus cuaca ekstrem yang terjadi, dipercaya juga merupakan dampak langsung perubahan iklim. Berulang kali cuaca ekstrem ini—seperti badai banjir, atau suhu udara yang ekstrem—memakan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Kasus cuaca ekstrem ini memberikan implikasi langsung pada persoalan keamanan dalam negeri di satu sisi dan tingkat risiko investasi bisnis di bidang lain. Pertumbuhan ekonomi kawasan dengan demikian mendapatkan ancaman akibat dari keengganan masyarakat bisnis dalam mengambil risiko kerugian yang potensial ditimbulkan oleh cuaca ekstrem ini.

Di luar ini semua, tentu saja sumber energi menjadi isu penting dalam konteks krisis global di bidang lingkungan ini. Cuaca ekstrem dapat dipastikan mempengaruhi distribusi energi dunia, khususnya yang berbasis minyak, karena sejumlah besar kawasan dunia menggantungkan sumber energi ini pada kawasan lain. Pada saat yang sama kawasan penghasil energi akan menerapkan politik ekonomi baru guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar secara finansial dan dominasi politik atas kawasan yang lain pada saat yang sama. Sumber energi khususnya minyak, akan menjadi komoditas yang sangat mahal, dan bukan tidak mungkin, seperti tanda-tandanya sudah mulai terbaca saat ini, memicu konflik global baru.

Masyarakat pendidikan tinggi perlu secara khusus dan langsung menyentuh persoalan-persoalan di atas. Utamanya, mengingat pendidikan tinggi secara normatif merupakan agen transformasi budaya dan nilai di satu sisi serta pusat riset dan pengembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks perannya sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat pendidikan tinggi harus sadar, bahwa tanpa persoalan yang global yang berkembang saat ini, tidak dapat ditangani secara parsial, tetapi harus secara komprehensif. Selain itu, persoalan tersebut bukan merupakan tanggung jawab lokal maupun regional melainkan tanggung jawab umat manusia. Oleh karenanya kesadaran akan kolektivitas masyarakat global dan kesadaran kewargaan global (*global citizenship*) merupakan dua nilai yang harus didorong untuk tumbuh dan berkembang melalui dunia pendidikan. Kedua nilai tersebut harus menjadi bagian dari etika publik yang ditawarkan pendidikan tinggi melalui program-program kajian dan pembelajaran di dalamnya.

Dalam konteks keberadaannya sebagai lembaga kajian dan riset pengetahuan dan teknologi, pendidikan tinggi tidak dapat menghindar dari tanggung jawab untuk menemukan pandangan dan cara-cara baru dalam menangani persoalan. Di masa lalu pendidikan tinggi turut serta dalam menghasilkan pengetahuan, pandangan, dan cara-cara yang kini terbukti memberikan efek destruktif. Pandangan yang ekonomi yang *growth-*

*oriented* yang mengabaikan pertimbangan kelestarian (*sustainability*) telah mengakibatkan pemanasan global akibat dari menyempitnya luasan area hutan yang menjadi paru-paru dunia. Pandangan tersebut juga mengabaikan pentingnya equal distribution sumber-sumber daya yang memicu konflik sosial di banyak belahan dunia.

Praktis, pendidikan tinggi harus mampu mendorong tumbuhnya nilai yang berorientasi pada munculnya pengetahuan baru bagi kelestarian dunia perlu untuk digali dan dikembangkan. Di samping itu tentu saja, mengingat ancaman krisis lingkungan ini sedemikian, nyata, hadir dan benar-benar terjadi, pendidikan tinggi juga dituntut mampu menghasilkan teknologi baru untuk setidaknya mengurangi tingkat risiko yang ditimbulkan. Salah satu masalah nyata yang dihadapi umat manusia saat ini, seperti di singgung di atas, adalah cuaca ekstrem. Dalam kapasitasnya sebagai institusi riset dan pengembangan, pendidikan tinggi perlu misalnya untuk menghasilkan sistem prakiraan cuaca (*weather forecast*) yang lebih mumpuni. Teknologi ini diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai risiko yang mungkin ditimbulkan perubahan cuaca yang ekstrem ini. Sumber-sumber energi baru, teknologi produksi pangan baru juga merupakan agenda riset dan pengembangan yang sangat strategis bagi pendidikan tinggi dalam perannya untuk turut serta menciptakan masa depan yang lestari.

Dalam konteks persoalan di atas, potensi yang dimiliki UNSUB dapat ditransformasikan untuk turut serta menjawab persoalan di atas. Kapasitas UNSUB sebagai Universitas dengan SDM berdaya, telah disinggung di bagian lain dokumen ini, pada bagian berikut akan disinggung sejumlah potensi lain yang dapat dikembangkan.

1. Kepercayaan publik

Kepercayaan publik terhadap UNSUB ditunjukkan oleh penerimaan positif masyarakat dan tingginya animo masyarakat untuk menjadi mahasiswa universitas ini. Selain itu beberapa program di Kabupaten Subang telah dipercayakan kepada UNSUB.

2. Komitmen pemerintah.

Rencana Strategis Kabupaten Subang di bidang pendidikan bertumpu pada terselenggaranya pemerataan pendidikan bagi masyarakat Subang agar cerdas komprehensif melalui lima misi, yakni ketersediaan, keterjangkauan, kualitas atau mutu dan relevansi, kesetaraan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan. Rencana strategis tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan bagi UNSUB untuk menterjemahkannya secara kontekstual dalam lingkup universitas ini.

Disamping sejumlah potensi yang bisa dikembangkan, UNSUB juga memiliki sejumlah kekuatan yang dapat dipakai sebagai upaya membangun bangsa yaitu:

1. Internalisasi visi

UNSUB sudah mendeklarasikan diri sebagai “*School of empowering people*” yang terkemuka di Jawa Barat, nasional dan global menjadi visi yang harus terinternalisasi dalam segenap warga universitas. Visi UNSUB tersebut pelan tapi pasti harus tercermin dalam setiap ucapan dan perilaku warga universitas. Bahkan tidaklah berlebihan bila dikatakan visi tersebut telah mendarah daging pada sebagian besar warga UNSUB. Kondisi demikian telah menjadi kekuatan dan motivasi bagi pengelola untuk melakukan percepatan dalam mewujudkan UNSUB terkemuka.

## 2. Kelembagaan universitas

UNSUB senantiasa bergerak mengikuti kebutuhan masyarakat. UNSUB berkomitmen pada layanan prima dan akuntabilitas publik dalam pengelolaan kelembagaannya. Penggabungan dua sekolah tinggi (STIA dan STT Kutawaringin) serta penambahan Fakultas baru menjadi dasar bagi UNSUB dalam pembaruan Organisasi dan Tata Kerja (OTK). OTK ini memberikan landasan terhadap struktur organisasi UNSUB yang lebih sehat dan terarah.

## 3. Budaya akademik

Budaya akademik yang ditandai dengan suasana kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang terjaga merupakan kekuatan untuk mencapai derajat keilmuan yang tinggi. Tidak hanya memberikan kebebasan, UNSUB juga menjamin dan menjaga suasana akademik yang berdaya saing dan kondusif. Para dosen, termasuk guru besar, diberi hak dalam pengembangan ilmu tanpa tekanan dan paksaan. Para mahasiswa juga dapat berekspresi dalam bidang pengembangan ilmu yang seluas-luasnya.

## 4. Sumber Daya Manusia

Sampai dengan akhir tahun 2007, UNSUB memiliki 30 dosen. Dari jumlah tersebut, 18 orang (60%) berkualifikasi magister (S2), dan sebagian kecil lainnya berkualifikasi sarjana (S1), tetapi sedang melanjutkan studi ke jenjang S2. Selain itu, UNSUB didukung oleh tenaga kependidikan sebanyak 18 orang dengan kualifikasi sebagai berikut: S1 sebanyak 5 orang, Sarjana Muda sebanyak 1 orang, D3 sebanyak 4 orang, SLTA sebanyak 8 orang.

## 5. Manajemen

Pengembangan UNSUB selama ini telah ditopang oleh prinsip transparansi dan akuntabilitas pada bidang akademik, keuangan, kepegawaian, dan kemahasiswaan. Keterpaduan manajemen telah diterapkan semenjak perekrutan mahasiswa baru, administrasi akademik, monitoring proses akademik, hingga pendaftaran wisuda. Sistem administrasi di UNSUB mempunyai karakteristik (1) relasional tunggal yang meliputi sarana prasarana dan semua sumber daya; (2) setiap sistem sudah terkoneksi antar sistem;

dan (3) sistem transaksi diatur dengan pengklasifikasian wewenang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pada tiap-tiap unit fungsional. Pengguna sistem juga mempunyai tingkat kewenangan yang berbeda-beda sesuai dengan peraturan.

## 6. Tanah

UNSUB memiliki tanah yang tersebar di dua lokasi. Kampus 1 berlokasi di Jl. RA. Kartini km 3 Subang memiliki tanah seluas 32.226 m<sup>2</sup>, sedangkan kampus 2 berlokasi di Jl. Arief Rahman Hakim Subang dengan luas tanah 1000 m<sup>2</sup>.

## 7. Infrastruktur

Kampus memiliki bangunan untuk enam (6) fakultas, perpustakaan, laboratorium, auditorium, masjid, yang keberadaannya ditopang oleh jalan penghubung yang memadai.

## 8. Reputasi (lokal, nasional, internasional)

Reputasi UNSUB ditunjukkan oleh meningkatnya animo masyarakat untuk menjadi mahasiswa UNSUB dari tahun ke tahun.

## 9. Jejaring kerjasama

Jejaring kerjasama UNSUB telah mencitrakan UNSUB sebagai lembaga yang tidak dapat dipandang sebelah mata diantara perguruan tinggi di Subang. Melalui program-program kerjasama dan kemitraan ini, UNSUB meningkatkan mobilitasnya baik pada skala local maupun nasional. Dengan demikian, kerjasama dan kemitraan ini di satu sisi merupakan upaya untuk terus menguatkan reputasi sosial UNSUB. Di sisi lain, melalui kerjasama dan kemitraan ini, UNSUB berkontribusi pada berbagai sektor yang menjadi fokus implementasi program-program tridarma yang diembannya.

Potensi dan kekuatan yang dimiliki UNSUB sebagaimana terurai di atas diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. Namun demikian terdapat sejumlah tantangan yang menghadang UNSUB kaitannya dengan pengembangan diri ke depan. Adapun tantangan UNSUB sebagaimana dimaksud adalah:

### 1. Dinamisasi regulasi pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan tinggi selalu mengalami perubahan regulasi. UNSUB yang selalu memegang prinsip taat asas menjadikan dinamika regulasi tersebut merupakan tantangan tersendiri. Hal ini menyebabkan penyelenggaraan pendidikan harus secara cepat dan tepat menyesuaikan payung hukum yang berlaku.

### 2. Globalisasi pendidikan

Istilah 'daya saing bangsa' (*national competitiveness*) dalam pengertian populer merupakan padanan dari "kemampuan sebuah negara". *Asian Development Bank* (2003) merujuk konsep ini pada sejumlah makna. Dikatakan, daya saing adalah "kemampuan

sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa yang lolos uji pasar internasional, dan pada saat yang sama memelihara dan meningkatkan pendapatan asli penduduknya”. Atau, “kemampuan sebuah negara untuk menciptakan, menyediakan, menyalurkan dan/atau produk-produk ke pasar internasional, dan pada saat yang sama negara tersebut mengalami peningkatan dalam hal pendapatan sumber-sumbernya sendiri”. Tersirat dalam definisi tersebut adalah berlangsungnya sebuah kompetisi besar di tingkat internasional yang melibatkan negara-negara di dunia. Tersirat pula bahwa dalam persaingan tersebut, negara dipandang sebagai sebuah ”korporasi yang tengah bersaing di pasar global”. Globalisasi telah membuka kesempatan masuknya lembaga pendidikan asing ke Indonesia. Lembaga semacam ini merupakan kompetitor baru yang harus disikapi dengan kesiapan-kesiapan yang mengedepankan profesionalitas dan kualitas.

### 3. Keterbukaan informasi publik

Sampai sekarang sedang dirancang Rencana Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. Pemberlakuan regulasi itu menuntut lembaga publik termasuk UNSUB untuk mengelola informasi secara lebih profesional dan akuntabel.

### 4. Akses transportasi

Secara geografis, lokasi kampus UNSUB yang berada di Jl RA Kartini kurang menguntungkan pada saat diselenggarakan kegiatan besar. Hal ini sangat beralasan dengan kondisi akses jalan raya yang menuju kampus UNSUB yang belum ideal. Jalan yang tersedia saat ini hanya cukup untuk menampung lalu lintas kendaraan yang sifatnya rutin.

## **BAB IV PENGEMBANGAN UNSUB 2009 – 2018**

### **A. Visi Indonesia Masa Depan**

Perkembangan ekonomi, politik, sosial, budaya bangsa Indonesia ke depan, pada tahun 2001, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR) telah menerbitkan Ketetapan No. VII/MPR/2001, tentang Visi Indonesia Masa Depan. Dikemukakan pada ketetapan tersebut bahwa Visi Indonesia Masa Depan terdiri dari: (1) visi Ideal, yaitu cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) visi Antara, dan (3) visi Lima Tahunan, sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dengan tidak lagi terdapat kebijakan tentang “Garis-Garis Besar Haluan Negara”, maka tidak ada lagi “visi Lima Tahunan” sebagaimana dimaksudkan di dalam ketetapan MPR di atas. Adapun Visi Indonesia 2020, menurut ketetapan di atas, adalah “terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara”. Untuk itu, di dalam ketetapan MPR di atas, disebutkan terdapat 7 (tujuh) tantangan bangsa Indonesia untuk menghadapi visi Indonesia 2020, yaitu: (1) pemantapan persatuan bangsa dan kesatuan Negara; (2) sistem hukum yang adil; (3) sistem politik yang demokratis; sistem ekonomi yang adil dan produktif; (4) sistem sosial budaya yang beradab; (5) sumber daya manusia yang bermutu; (6) globalisasi.

Selanjutnya Undang-undang No. 17 Tahun 2007, tanggal 5 Februari 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005- 2025 atau diperkenalkan sebagai RPJP Nasional, yang pada dasarnya sejalan dengan Visi Indonesia 2020 yang ditetapkan oleh MPR tersebut di atas. Dalam RPJP Nasional ditetapkan visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah Indonesia Yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur. RPJP Nasional dimaksudkan untuk memberikan panduan sekaligus ukuran ketercapaian visi pembangunan nasional tahun 2005-2025, melalui program pembangunan lima-tahunan pusat maupun daerah, yang meliputi kemandirian, kemajuan, keadilan dan kemakmuran yang ingin dicapai. Visi pembangunan nasional 2005-20025 hendak diwujudkan melalui 8 (delapan) misi pembangunan nasional:

1. mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral,
2. mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika,berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila;
3. mewujudkan bangsa yang berdaya- saing;
4. mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum;
5. mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu;
6. mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan;
7. mewujudkan Indonesia asri dan lestari;mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;



8. mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Selanjutnya RPJP Nasional menetapkan 4 (empat) bentuk modal penting untuk menjalankan misi mewujudkan visi di atas, yaitu: wilayah Indonesia; kekayaan alam dan keanekaragaman hayati; penduduk dalam jumlah besar dengan budaya sangat beragam; perkembangan politik yang telah melalui tahap awal reformasi. Pada sektor sumber daya manusia, untuk menghadapi kompetisi global sekaligus untuk mewujudkan kesejahteraan yang dicita-citakan, Departemen Pendidikan Nasional mempunyai visi pembangunan 2005-2025 untuk menghadirkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Untuk itu ditetapkan tema pembangunan dengan tahapan:

1. Peningkatan kapasitas & modernisasi (2005-2009);
2. Penguatan pelayanan (2010-2015);
3. Daya saing regional (2015-2020);
4. Daya saing internasional (2020-2025).

## **B. Visi Pendidikan Nasional**

Pembangunan Indonesia pada masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia modern yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
2. kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
3. psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Fokus pembangunan pendidikan nasional ke depan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam

kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Sesuai Ketentuan Umum Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional berkewajiban untuk mencapai Visi Pendidikan Nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam rangka mewujudkan Visi Pendidikan Nasional dan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Misi Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- d. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan dan pengelolanya sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sisdiknas adalah:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh

- sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
  - d. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan dan pengelolanya sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
  - e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

### C. Visi Universitas Subang

Dalam mengemban Tugas dan Fungsi, Universitas Subang menyelenggarakan pendidikan tinggi, bertanggung jawab secara vertikal kepada Yayasan Kutawaringin dan Kementerian Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi UNSUB menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan dari Diploma 3 dan Sarjana di berbagai disiplin ilmu.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya UNSUB merumuskan visi atas dasar empat komitmen kuat seluruh sivitas akademika UNSUB. Empat komitmen tersebut adalah: (1) Komitmen untuk membangun organisasi yang sehat, (2) Komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa Barat, (3) Komitmen untuk menjadi universitas terkemuka dalam era kompetisi yang semakin kuat, dan (4) Komitmen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh sivitas akademika, alumni, masyarakat, bangsa dan negara, dengan berbasis pada kinerja layanan publik yang prima. Empat Komitmen ini diharapkan dapat bermuara pada terwujudnya UNSUB yang mampu berprestasi pada taraf nasional dan global. Atas dasar pemikiran di atas, maka Visi UNSUB, dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi universitas berkembang dan terkemuka di Jawa Barat pada tahun 2023”

Implementasi operasional Visi UNSUB diuraikan sebagai berikut:

Tahun 2008, UNSUB mendeklarasikan diri sebagai *School of empowering people*. UNSUB mempunyai komitmen untuk mengelola lembaga dengan SDM yang **berdaya**, dan menghasilkan lulusan yang berdaya di masyarakat. SDM UNSUB berkomitmen untuk bersama-sama **berdaya** mewujudkan UNSUB **terkemuka** dengan menghasilkan lulusan yang berdaya pada lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Dengan demikian, setiap lulusan yang berdaya ini akan menjadi faktor pendukung UNSUB untuk menjadi terkemuka.

Eksistensi sebuah Perguruan Tinggi terangkum dalam konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: 1) pendidikan dan pengajaran; 2) penelitian; dan 3) pengabdian kepada

masyarakat. Ketiga fungsi ini bersifat universal dan harus dilakukan secara simultan. Universal artinya bahwa fungsi-fungsi tersebut pada dasarnya tidak hanya menjadi kewajiban perguruan tinggi di Indonesia, namun juga menjadi kewajiban perguruan tinggi di luar negeri. Secara simultan artinya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan secara bersama-sama dan tidak terpisah satu sama lain.

Dalam rangka melaksanakan fungsi Tri Dharma secara optimal, maka Universitas Subang perlu memiliki keadaan sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Sehat secara fisik meliputi setidaknya empat hal: sehat sumber daya manusia (SDM), sehat sarana prasarana, sehat manajemen, dan sehat pelayanan.

Pertama, sehat SDM mengandung makna bahwa seluruh individu yang ada di UNSUB harus sehat secara fisik. Individu-individu tersebut meliputi jajaran manajemen (pejabat), staf edukatif, staf administratif, mahasiswa, dan individu-individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan dinamika kegiatan UNSUB. Masyarakat di sekitar UNSUB juga harus sehat, sebab mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari UNSUB yang telah, masih dan akan terus berhubungan dengan dinamika UNSUB, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kedua, sehat sarana prasarana mengandung makna bahwa segala sarana dan prasarana yang ada di UNSUB harus dapat berfungsi dengan normal dan dipergunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kenyamanan individu yang ada di UNSUB, diwujudkan dengan berbagai upaya, seperti menghidupkan kembali lahan di sekitar kampus. Upaya ini terus kita lakukan, agar kawasan UNSUB tidak saja akan menjadi nyaman, tetapi dapat menjadi *green zone* penyangga bagi lingkungan sekitar.

Ketiga, sehat manajemen mengandung makna bahwa manajemen di UNSUB, di setiap tingkat, harus dapat berfungsi secara akuntabel. Kesehatan fungsi-fungsi ini akan sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan sebuah organisasi perguruan tinggi. Kepaduan langkah berbagai tingkatan manajemen akan senantiasa bersinergis untuk mencapai tujuan yang satu. Manajemen yang sehat berlaku juga pada unit-unit organisasi mahasiswa dan unit-unit organisasi lain di kampus. Unit-unit organisasi tersebut harus menjalankan fungsi-fungsi manajemennya secara taat azas dan sinergis dengan unit-unit lain yang berada dalamnya. Dengan kata lain, sehat manajemen mengindikasikan adanya proses manajerial internal dan eksternal dari suatu unit organisasi yang memungkinkan organisasi besar yang menjadi payungnya dapat berjalan secara optimal dan mampu mencapai tujuannya secara lebih efektif dan efisien.

Keempat, sehat pelayanan mengandung makna bahwa setiap bentuk pelayanan yang ada di UNSUB dapat berfungsi dengan normal dan dilaksanakan secara optimal. Kesehatan pelayanan tidak hanya pelayanan yang bersifat internal (seperti layanan kemahasiswaan, layanan kepegawaian, layanan administrasi, dll.), namun juga layanan yang bersifat

esktrenal (seperti, layanan kepada masyarakat sekitar dan kepada dunia ilmu pengetahuan). UNSUB mempertimbangkan filosofi Menara Air dalam menjalankan tugas dan fungsinya. UNSUB sebagai Menara Air mengandung makna bahwa UNSUB dapat berfungsi secara normal sebagai sumber inspirasi, sumber aspirasi, dan sumber kemanfaatan bagi individu-individu yang ada di dalamnya dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kesehatan mental biasanya didefinisikan dengan mencakup tiga aspek kesehatan, yaitu pikiran (akal sehat), emosi, dan spiritual. Dalam konteks Universitas Subang, kesehatan mental dimaknai sebagai kemampuan UNSUB dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akademis, nilai-nilai kultural, dan nilai-nilai spiritual.

Pertama, kesehatan mental bagi sivitas akademika mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai akademis dalam setiap dinamika kehidupan kampus, baik internal maupun eksternal. Prinsip-prinsip akademik yang bebas dan bertanggung jawab dijunjung tinggi oleh sivitas akademika di UNSUB. Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dosen dan mahasiswa mengembangkan sikap sebagai ilmuwan dan kaum terpelajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan kebebasan akademik. Dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, para peneliti UNSUB menjunjung tinggi etika riset yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang universal. Dalam kegiatan pengabdian, para sivitas akademika UNSUB mengabdikan diri dan karyanya untuk masyarakat dengan bekal riset dan pengetahuan akademik untuk kepentingan masyarakat banyak.

Kedua, kesehatan mental bagi sivitas akademika mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia berlandaskan nilai-nilai nasionalisme dan adat istiadat ketimuran. Jajaran manajemen, dosen, karyawan, dan mahasiswa mengembangkan pola hubungan dan komunikasi yang sehat dengan menjunjung tinggi semangat nasionalisme dan adat ketimuran. Artikulasi ide, keinginan, dan kepentingan yang muncul di kalangan individu-individu perlu diformulasikan dengan memperhatikan semangat nasionalisme dan nilai-nilai kultural serta adat istiadat ketimuran yang dimiliki bangsa Indonesia.

Ketiga, kesehatan mental bagi warga universitas mengandung makna terpeliharanya nilai-nilai spiritual dalam setiap nadi kehidupan kampus. Warga universitas menyadari sepenuhnya bahwa seluruh umat manusia tercipta untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui jalan dan perannya masing-masing. Sivitas akademika menyadari bahwa apapun yang telah, sedang, dan akan dilakukannya akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Nilai-nilai spiritual ini harus hadir sebagai nilai-nilai yang hidup secara nyata, bukan sekedar simbol-simbol yang tidak memiliki makna apa-apa dalam realitas kehidupan nyata. Yang harus digarisbawahi adalah, bahwa dalam menjunjung nilai-nilai spiritual tersebut, sivitas akademika UNSUB perlu mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam bingkai pluralisme dan multikulturalisme.

Sehat secara sosial mengandung makna bahwa UNSUB mampu mengembangkan daya sosialnya (*sociability*) sekaligus meningkat derajat akseptabilitasnya di tengah masyarakat (*socio-acceptability*).

Pertama, secara sosial, UNSUB dapat dikatakan sehat manakala ia mampu mengkomunikasikan dirinya kepada masyarakat dengan baik (*sociability*). Tidak hanya itu, sehat secara sosial juga berarti kemampuan dalam menangkap aspirasi dan kebutuhan masyarakat dengan baik. UNSUB menyadari bahwa eksistensinya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi masyarakat di mana lembaga ini tumbuh dan berkembang. Karena itu sangat penting untuk mengembangkan filosofi Menara Air, agar kehadirannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Kedua, secara sosial UNSUB dapat dikatakan sehat manakala masyarakat di sekitar mampu menerima dengan baik (*socio-acceptability*). Semakin tinggi tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap UNSUB, maka semakin sehat UNSUB, dan semakin mudah dalam mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap UNSUB, semakin sulit untuk mencapai cita-citanya, dan ini mengindikasikan adanya bagian yang “sakit” dalam tubuh UNSUB. Tingkat *socio-acceptability* dan tingkat *sociability* ini seperti dua sisi koin yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain, yang satu mempengaruhi yang lain. Karena itu, untuk meningkatkan kesehatan sosial, seluruh sivitas akademika perlu mengembangkan kepekaan sosialnya dan menyadari bahwa UNSUB bukan apa-apa tanpa masyarakat di sekitarnya.

Sejalan dengan misi perguruan tinggi sebagai pengemban Tri Dharma yang mencakup Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, unsur **terkemuka** mengarah kepada lima pilar keunggulan yakni: (a) akademik; (b) penelitian; (c) pengabdian pada masyarakat; (d) kemahasiswaan; dan (e) kelembagaan. Setiap pilar didorong untuk memiliki keunggulan spesifik sehingga memiliki nilai competitiveness yang tinggi. Tekad UNSUB adalah setiap pilar memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan indikator pencapaian jelas serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

### **Keunggulan Akademik**

Secara substantif keunggulan akademik ini pada dasarnya berangkat dari sehat SDM menuju SDM yang unggul dan sehat sarana prasarana menuju kualitas sarana prasarana yang unggul. Artinya peran dosen sebagai unsur SDM memberikan sumbangan besar terhadap proses akademik yang berlangsung di UNSUB di samping dukungan kelembagaan. Indikator utama keunggulan dosen adalah kualifikasi pendidikan sesuai bidang kepakarannya, dan integritas dalam layanan akademik. Atas dasar itu, upaya-upaya pencapaian keunggulan akademik dilakukan melalui: (1) peningkatan kualifikasi pendidikan dosen pada jenjang pendidikan S2 dan S3 sesuai bidang kepakarannya; (2) peningkatan kompetensi akademik guna memberikan layanan pendidikan secara



maksimal.

Melalui upaya tersebut diharapkan dosen dapat mengembangkan budaya akademik (*academic culture*) yang sehat yang ditandai oleh meningkatnya kompetensi dosen dalam: (1) pengembangan pembelajaran berbasis riset (*research-based teaching and learning*); (2) pengembangan materi pembelajaran, dan (3) pengembangan teknik-teknik evaluasi pembelajaran publikasi ilmiah. Secara institusional UNSUB mendorong pencapaian keunggulan akademik melalui upaya-upaya: (1) meningkatkan akses layanan akademik; (2) mengembangkan layanan perpustakaan; (3) memfasilitasi pengembangan akademik dosen.

Keunggulan akademik memiliki nilai strategis dalam konstelasi perguruan tinggi, baik pada level nasional maupun internasional. *Competitiveness* yang ingin dicapai dari keunggulan yang dibangun sesuai dengan kekhasan yang dimiliki UNSUB, yakni dalam lingkup pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi kegiatan akademik secara kelembagaan didorong untuk meraih keunggulan kompetitif, artinya dengan sumberdaya akademik yang ada diupayakan untuk mencapai hasil maksimal dan siap berkompetisi dengan institusi lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

### **Keunggulan Penelitian**

Kegiatan penelitian merupakan pilar kedua dalam visi unggul. Sejalan dengan peran perguruan tinggi sebagai pengembangan keilmuan, bidang penelitian didorong untuk mencapai keunggulan spesifik dalam bidang penelitian ilmu sosial-humaniora, dan rekayasa/teknologi. Kegiatan penelitian di UNSUB didorong untuk mencapai keunggulan sebagai berikut: (1) Menghasilkan temuan empiris (IPTEK) dalam rangka pengembangan ilmu; (2) Menghasilkan bahan ajar; (3) Menghasilkan temuan yang dapat dipatenkan; (4) Menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan/atau internasional; dan (5) Menjadi landasan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Secara kelembagaan, fasilitasi UNSUB untuk mencapai keunggulan bidang penelitian dilakukan melalui pengembangan jaringan kerjasama antar lembaga riset, peningkatan kompetensi peneliti guna dapat meraih kompetisi hibah/program penelitian baik pada level nasional (Depdiknas) maupun internasional, dan mendorong program-program penelitian yang dapat ditindak-lanjuti dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan/atau untuk penulisan buku ajar.

Secara intensif proses dan hasil-hasil penelitian dikembangkan untuk menghasilkan karya-karya akademik yang bernilai kompetitif tinggi. Dengan karya-karya riset yang kompetitif terutama penerbitan jurnal nasional dan internasional hasil penelitian, UNSUB akan memiliki keunggulan akademik yang semakin kuat.

### **Keunggulan Pengabdian pada Masyarakat**

Salah satu tugas perguruan tinggi adalah menerapkan hasil-hasil pendidikan dan

penelitian bagi kepentingan masyarakat, melalui implementasi program pengabdian pada masyarakat. UNSUB berupaya membangun keunggulan dalam program pengabdian pada masyarakat, melalui penerapan program pemberdayaan masyarakat. Keunggulan spesifik yang dikembangkan dalam bidang pengabdian pada masyarakat adalah: (1) Menerapkan paradigma pemberdayaan, artinya mengoptimalkan peran masyarakat, karena sejatinya mereka adalah mitra (pelaku) bukan obyek; (2) Berangkat dari kebutuhan dan potensi masyarakat; (3) Didorong berbasis riset, sehingga ada kesinambungan antara permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat dengan implementasi program pengabdian; (4) Mengembangkan model klaster, sehingga implementasi program memiliki dampak secara holistik bagi khalayak mitra.

Dengan pola dan pendekatan pemberdayaan tersebut, UNSUB memiliki peluang untuk bermitra secara sinergis dengan masyarakat, utamanya dalam implementasi program pengabdian masyarakat.

### **Keunggulan Kemahasiswaan**

Membangun keunggulan bidang kemahasiswa sejatinya dimulai ketika proses seleksi masuk sebagai calon mahasiswa. UNSUB sejak tahun 2007 secara konsisten menerapkan pola seleksi yang transparan, akuntabel dan memiliki daya selectiveness yang tinggi. Pola ini ditempuh karena UNSUB ke depan harus memiliki input mahasiswa yang unggul untuk dapat bersaing secara akademis dengan mahasiswa perguruan tinggi lain. Dengan menekankan kepada kualitas masukan, serta mempertimbangkan kapasitas lembaga, UNSUB sangat yakin bidang kemahasiswaan dari tahun ke tahun memiliki keunggulan, utamanya dalam berkompetisi akademik baik pada level regional, nasional, maupun internasional.

### **Keunggulan Kelembagaan**

Secara kelembagaan UNSUB memiliki enam fakultas, 16 program studi pada jenjang D3, S1. Keunggulan bidang kelembagaan UNSUB diarahkan untuk memperoleh semakin banyak program studi yang terakreditasi. Dengan semakin banyak program studi yang terakreditasi, peluang pengembangan dan optimalisasi program studi, jurusan, fakultas dan universitas akan semakin besar. Hal utama yang akan diperoleh dengan keunggulan kelembagaan adalah posisi tawar (*bargaining position*) UNSUB semakin tinggi.

Konsep terkemuka yang dibangun oleh UNSUB tidak hanya berdimensi unsur /unit atau institusional, melainkan secara sadar dan terencana untuk dapat mengimbis ke dalam dimensi publik dan sosial. UNSUB ada karena kepercayaan masyarakat, UNSUB eksis karena dukungan masyarakat, sehingga menjadi suatu keniscayaan ketika keunggulan yang dibangun juga harus dapat dirasakan masyarakat. Dalam perspektif bahasa, '**terkemuka**' yang dibangun bukan hanya menjadi '**terkenal**' atau '**populer**', tetapi diarahkan untuk menjadi '**dikenal/ populer karena keunggulan yang dimilikinya**'. Dalam tataran inilah terkemuka yang dibangun UNSUB memiliki dimensi sosial.

Berangkat dari tugas utama UNSUB adalah menyelenggarakan Tri Dharma, konsep terkemuka yang dibangun mengacu kepada kondisi-kondisi ideal sebagai berikut:

1. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran mampu menciptakan budaya akademik yang sehat, berbasis hasil penelitian, melalui peningkatan kinerja dosen dan partisipasi kelembagaan;
2. Dalam bidang penelitian dapat dihasilkan karya-karya yang memiliki *competitiveness* tinggi baik pada level nasional maupun internasional;
3. Dalam bidang pengabdian pada masyarakat, dapat diimplementasikan program-program pemberdayaan secara spesifik yang mengacu kepada potensi wilayah, dan merupakan tindak lanjut penelitian;
4. Dalam bidang kemahasiswaan, dicapai daya saing akademik kemahasiswaan dalam kompetisi di tingkat nasional maupun internasional;
5. Dalam bidang kelembagaan, dapat dicapai peningkatan akreditasi program studi secara maksimal.

Visi UNSUB menjadi Universitas Terkemuka, memuat makna berupa cita-cita yang terencana dan terarah untuk mewujudkan kesejahteraan mahasiswa, dosen, tenaga administrasi, alumni, dan masyarakat, dalam dimensi jasmani, rohani, dan sosial. Sejahtera pada hakekatnya adalah harmonisasi antara hak dan kewajiban seluruh sivitas akademika. Layanan akademik dan administrasi yang prima akan menghasilkan kepuasan yang optimum, tidak hanya bagi mahasiswa, namun juga bagi orang tua dan masyarakat. Hal ini berdampak pada peningkatan kepopuleran UNSUB di lingkungan sosial.

## BAB V RENCANA PENGEMBANGAN UNSUB 2019 – 2028

### A. Kebijakan Dasar Universitas Subang

Dalam menjalankan fungsi, tugas, serta tanggung jawabnya menjalankan misi dan mewujudkan visi, maka UNSUB telah menyusun Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) baru. SOTK akan menjadi motor penggerak UNSUB untuk lebih efektif dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai perguruan tinggi yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya UNSUB merumuskan visi atas dasar empat komitmen kuat seluruh sivitas akademika UNSUB. Empat komitmen tersebut adalah: (1) Komitmen untuk membangun organisasi yang sehat, (2) Komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa Barat, (3) Komitmen untuk menjadi universitas terkemuka dalam era kompetisi yang semakin kuat, dan (4) Komitmen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh sivitas akademika, alumni, masyarakat, bangsa dan negara, dengan berbasis pada kinerja layanan publik yang prima. Empat Komitmen ini diharapkan dapat bermuara pada terwujudnya UNSUB yang mampu berprestasi pada taraf nasional dan global. Atas dasar pemikiran di atas, maka **visi** UNSUB 2028, dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi universitas **terkemuka** di tataran global pada tahun 2028”

Implementasi operasional Visi UNSUB diuraikan dalam **misi** sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dalam rangka menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, bermoral Pancasila, dan berjiwa *entrepreneur*.
2. Menjalin kerjasama dalam penelitian, dengan berbagai pihak, baik dengan instansi pemerintah swasta dan lembaga lain dalam rangka meningkatkan mutu lulusan.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Berpartisipasi aktif dalam upaya pencapaian visi dan misi kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat

Tujuan Universitas Subang adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, bermoral Pancasila, dan memiliki berjiwa *entrepreneur*.
2. Terjalannya kerjasama penelitian dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, swasta, dan lembaga lain dalam rangka meningkatkan mutu lulusan.
3. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan kompetitif.
4. Menghasilkan berbagai inovasi yang membantu dalam ketercapaian visi dan misi kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat.

UNSUB sebagai *school of empowering people* merupakan deklarasi kedewasaan UNSUB dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan. Salah satu ciri dari kedewasaan adalah kematangan, yang diwujudkan dalam kesempurnaan tumbuh kembang. Kedua hal ini disimbolisasikan dalam kata **empowering** yang bermakna **berdaya**. Seseorang yang telah berdaya mencerminkan bahwa telah mencapai kedewasaan fisik dan kemauan untuk menegosiasikan antara hasrat diri dengan norma, atau dengan kata lain kemauan untuk berbagi dan menghindari sikap mementingkan diri sendiri (*selfish*). Unsur **empowering** ini menjadi perangkat bagi UNSUB dalam mewujudkan dirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi pada *good university governance* dalam hal tata kelola internalnya, *competitiveness* pada kualitas akademik, dan *socially relevant* pada aspek kontribusinya kepada publik.

UNSUB memandang bahwa tujuan hakiki seluruh ikhtiar pembangunan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan, adalah masa depan yang lebih baik. Untuk mendukung pembangunan yang demikian itu prinsip keseimbangan bagi UNSUB merupakan sebuah kata kunci sekaligus roh pembangunan yang tidak dapat dihindari. Kelahiran UNSUB merupakan upaya untuk melahirkan generasi dengan berakhlak mulia, berwawasan luas, dan karakter yang tangguh dalam asuhan Pancasila

UNSUB berpandangan bahwa keteguhan dan kesetiaan pada Pancasila adalah syarat bagi kelangsungan pembangunan nasional Indonesia. UNSUB juga belajar bahwa pembangunan nasional pada hakikatnya dapat terselenggara dengan baik di dalam keseimbangan antara “penguatan” dan “pembaruan”. Prinsip keseimbangan ini penting karena bagaimanapun pembangunan nasional tidak dapat menghindarkan diri dari pembaruan. Namun pembaruan tidak dapat dimaknai sebagai upaya untuk meninggalkan hal-hal yang sudah terbina dan mengorbankan seperti ideologi, kebudayaan, dan identitas nasional pada umumnya, karena hal itu akan membuat bangsa ini mengalami alienasi.

UNSUB percaya bahwa pendidikan adalah pintu pembaruan, namun selaras dengan prinsip keseimbangan di atas, pendidikan juga tidak dapat dimaknai sebagai semata-mata agen pembaruan. Pendidikan bagi UNSUB memiliki dua tugas hakiki: penguatan dan pembaruan. UNSUB meyakini keduanya harus secara beriringan, sinergis, dan seimbang dijalankan oleh institusi pendidikan manapun. UNSUB meyakini, pembaruan yang melampaui batas membuat masa depan kehilangan identitas, sedangkan penguatan yang melampaui batas membuat masa depan kehilangan kreativitas.

## **B. Pola Ilmiah Pokok Universitas Subang**

Pola ilmiah pokok universitas adalah menyiapkan SDM yang Cerdas, unggul, kompetitif dan mandiri berbasis IMTAQ yang mampu mengembangkan IPTEKS sesuai daya dukung lingkungan untuk menunjang pembangunan Kabupaten Suban, Jawa Barat dan Indonesia.

### **C. Infrastruktur UNSUB**

Sampai dengan akhir tahun 2007, UNSUB memiliki 30 dosen. Dari jumlah tersebut, 18 orang (60%) berkualifikasi magister (S2), dan sebagian kecil lainnya berkualifikasi sarjana (S1), tetapi sedang melanjutkan studi ke jenjang S2. Selain itu, UNSUB didukung oleh tenaga kependidikan sebanyak 18 orang dengan kualifikasi sebagai berikut: S1 sebanyak 5 orang, Sarjana Muda sebanyak 1 orang, D3 sebanyak 4 orang, SLTA sebanyak 8 orang.

Saat ini UNSUB memiliki aset kampus seluas 32.226 m<sup>2</sup>, sebagian digunakan untuk bangunan fakultas, rektorat, perpustakaan, lapangan olah raga, koperasi, kantin, auditorium, dan masjid, sedangkan kampus 2 seluas 1000 m<sup>2</sup> digunakan untuk kegiatan Fakultas Teknik. Dalam rangka memanfaatkan seluruh lahan kampus secara optimal, UNSUB telah memiliki master plan 2008-2028 yang menjadi acuan dalam pengembangan UNSUB 20 tahun ke depan. Pada tahun 2005 bandwidth internet UNSUB masih 512Kbps, tahun 2006 meningkat menjadi 4 kali lipat yaitu 2Mbps. Sedangkan pada tahun yang akan datang direncanakan menjadi 20 Mbps, dengan kata lain rasio bandwidth di UNSUB mendekati 1 Kbps per mahasiswa. Meski rasio bandwidth per mahasiswa dipandang masih belum ideal namun pelayanan akses oleh mahasiswa dinilai cukup memadai.

Dengan masuknya kurang lebih 850 mahasiswa baru pada tahun 2007, rasio jumlah dosen berbanding jumlah mahasiswa akan maksimal 1: 30 untuk program studi sains dan 1:45 untuk program studi ilmu sosial budaya. Pada tahun 2007/2008 UNSUB memiliki mahasiswa sejumlah 2.169 orang. Untuk mengelola program akademik dengan jumlah mahasiswa yang tersebut dibutuhkan sistem administrasi yang rapi dengan didukung sistem informasi yang handal. Oleh karena itu, sejak tahun 2007 ini, UNSUB mulai mengembangkan sistem administrasi akademik (Siakad).

UNSUB memiliki 11 Prodi Sarjana, 2 Program Diploma III. Dalam rangka meningkatkan status akreditasi program studi, UNSUB telah menetapkan kebijakan untuk memberikan rewarding bagi program studi yang memperoleh akreditasi B. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, UNSUB memiliki otonomi penuh di bidang akademik. Otonomi di bidang akademik merupakan perangkat mutlak bagi sebuah perguruan tinggi. Otonomi tersebut mengarah kepada penguatan *knowledge economy* dan *commercialization of research and development*. Tanpa otonomi, independensi akademik perguruan tinggi dipastikan menjadi terganggu.

### **D. Pengembangan Universitas Subang**

UNSUB sebagai institusi pendidikan sekaligus bagian tak terpisahkan dari Yayasan Kutawaringin dan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam pengembangan tidak terlepas dari pilar-pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional mengacu pada strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam penjelasan umum UU Sisdiknas dan visi, misi serta tujuan Kemendiknas. Adapun pilar-

pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama serta Akhlak Mulia
2. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi
3. Proses Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis
4. Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Pendidikan yang Memberdayakan
5. Peningkatan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Penyediaan Sarana Belajar yang Mendidik
7. Pembiayaan Pendidikan sesuai Prinsip Pemerataan dan Berkeadilan
8. Penyelenggaraan Pendidikan yang Terbuka dan Merata
9. Pelaksanaan Wajib Belajar
10. Pelaksanaan Otonomi Satuan Pendidikan
11. Pemberdayaan Peran Masyarakat
12. Pusat Pembudayaan dan Pembangunan Masyarakat
13. Pelaksanaan Pengawasan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berdasar analisis SWOT yang dilakukan di UNSUB dan mempertimbangkan 13 pilar-pilar strategis dari landasan filosofis pendidikan nasional tersebut, maka UNSUB strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan dengan memegang prinsip *good governance* untuk mencapai organisasi yang lebih sehat.
2. Pengembangan keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai budaya Jawa Barat untuk mengembangkan peradaban bangsa yang berdaya saing global.
3. Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh warga UNSUB sehingga mampu mengembangkan kinerja secara profesional.
4. Peningkatan layanan prima yang amanah kepada semua pemangku kepentingan berlandaskan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.

#### **E. Baseline Menuju Visi Universitas Subang 2028**

UNSUB mempunyai modal dasar untuk mendukung perwujudan visi UNSUB 2028 yaitu menjadi universitas terkemuka di tataran global. Modal dasar tersebut beberapa diantaranya adalah luas wilayah di kampus 1 yang hijau; adanya pengembangan SDM berstandar nasional dan internasional; jaringan kerjasama nasional dan internasional, infrastruktur yang terus dikembangkan, dan sebagainya. Selain itu, UNSUB memiliki semangat menuju perubahan (*agent of change*) dari semua komponen dan mewujudkan universitas **terkemuka**.



## BAB VI STRATEGI MEWUJUDKAN VISI TAHUN 2028

Dalam upaya mewujudkan visi UNSUB tahun 2028 diperlukan strategi yang tepat untuk menjamin ketercapaian visi tersebut. Strategi ini akan menjadi kebijakan yang mewarnai dan diterjemahkan secara operasional baik dalam Rencana Strategis (Renstra) lima tahunan maupun Rencana Operasional (Renop) tahunan.

Strategi untuk mewujudkan visi UNSUB tahun 2028 dapat dituangkan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan dengan memegang prinsip *good governance* untuk mencapai organisasi yang lebih sehat
2. Pengembangan keunggulan dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai-nilai budaya Jawa Barat untuk mengembangkan peradaban bangsa yang berdaya saing global
3. Pendidikan dengan orientasi pada penumbuhan karakter
4. Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh warga UNSUB sehingga mampu mengembangkan kinerja secara profesional
5. Peningkatan layanan prima yang amanah kepada semua pemangku kepentingan berlandaskan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.
6. Pengembangan jejaring kerja sama nasional, dan internasional baik dengan sesama lembaga pendidikan, riset, dan industri maupun lembaga lain yang relevan

Keenam pokok-pokok strategi tersebut di atas menjadi strategi umum UNSUB dalam mewujudkan visi tahun 2028, namun demikian dimungkinkan dalam tiap periode rencana pengembangan lima tahunan (Renstra) dilakukan penekanan/ pengutamaan pada pokok-pokok strategi tertentu.

Strategi penguatan kelembagaan akan menjadi dasar penataan kelembagaan untuk mengantisipasi tantangan global dan menjadi dasar pijakan untuk pengembangan UNSUB ke depan. Tuntutan pelayanan dan masalah tentunya akan semakin beragam seiring dengan kemajuan IPTEKS dan kompleksitas masyarakat. UNSUB sebagai perguruan tinggi harus mampu menjawab dan bertahan di tengah arus perubahan perubahan itu. Untuk itu, perlu senantiasa dilakukan dan penataan kelembagaan demi efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan tugas. UNSUB tidak boleh terjebak menjadi lembaga dengan struktur organisasi dan birokrasi yang ‘tambun’, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kinerjanya lamban.

Pengembangan keunggulan di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, berbasis nilai-nilai konservasi akan memberi warna pada kiprah pengembangan UNSUB di tengah dunia global. Basis nilai-nilai budaya Jawa Barat akan menjadi dasar kesadaran bahwa UNSUB tetap berakar, memelihara dan mengembangkan jati diri bangsa untuk mengangkat

peradaban bangsa di tingkat global.

Sebagai Universitas yang mengangkat nilai-nilai budaya Jawa Barat, maka strategi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan karakter bangsa menjadi strategi utama pada tiap tahap perencanaan pengembangannya. Melalui penumbuhan karakter inilah diharapkan UNSUB memberi sumbangan yang nyata terhadap pengembangan jati diri bangsa dan menjadi bangsa yang bermartabat di tengah percaturan dunia global.

Perluasan dan peningkatan kesejahteraan bagi segenap warga UNSUB baik pada aspek material maupun spiritual akan mendorong rasa kecintaan dan rasa memiliki, dan hal ini penting demi terbentuknya sikap profesional dan komitmen dalam bekerja. Kesejahteraan material akan memberi jaminan bahwa tiap warga UNSUB berhak memperoleh penghidupan yang layak dalam koridor peraturan yang berlaku, sedangkan kesejahteraan spiritual akan terwujud dalam bentuk kenyamanan suasana kerja, hubungan antar personal yang baik, terpenuhinya kebutuhan kerohanian dan seni.

Peningkatan pelayanan prima yang amanah kepada segenap *stakeholder* akan meneguhkan keberadaan UNSUB di tengah masyarakat. UNSUB tidak boleh sibuk dengan dirinya sendiri, melainkan harus senantiasa berusaha agar kehadirannya bermakna dan memberi manfaat kepada masyarakat luas. Semua layanan prima itu harus dilandasi dengan prinsip ketersediaan, keterjangkauan, kualitas sekaligus relevansi, kesetaraan, dan kepastian.

Melalui pengutamaan pokok-pokok strategi pada tiap-tiap periode perencanaan pengembangan, diharapkan pada tahun 2028 UNSUB akan menjadi salah satu simpul jaringan kerjasama global yang penting, disegani dan bermartabat dengan jati diri yang kuat. Nilai-nilai konservasi yang dikembangkan UNSUB diharapkan dapat menunjukkan warna yang nyata dalam pengembangan universitas dan bahkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan berbagai universitas yang lain.

## BAB VII PENGEMBANGAN UNSUB 20 TAHUN MENDATANG

### A. Pengembangan 2009 - 2013

Penguatan pelayanan pendidikan oleh perguruan tinggi (PT) menjadi fokus pembangunan pendidikan pada periode tahun 2009-2013, merujuk pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yakni terselenggaranya pelayanan prima dalam upaya membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif. Pelayanan prima adalah paradigma baru di dalam dunia manajemen bisnis yang kemudian juga diadaptasi oleh manajemen nirlaba, seperti dunia pendidikan. Inti dari pelayanan prima adalah memberikan yang terbaik bagi para pelanggan, yaitu kepuasan pelanggan. Manajemen pendidikan juga dituntut untuk mengedepankan pelayanan prima tersebut.

Dengan merujuk pada fokus Pembangunan Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 tersebut, Universitas Subang telah menetapkan arah rencana pengembangan institusi yang bervisi menjadi universitas **terkemuka** dan berorientasi pada konsep **empowering people**. Layanan pendidikan yang prima secara internal dan eksternal diwujudkan dalam ranah sebagai berikut:

#### Ranah Akademik

Pengembangan layanan di ranah akademik tahun 2009-2013 diarahkan pada penguatan program-program akademik yang bertujuan untuk mendukung upaya pengembangan karakter bangsa (*nation character building*) dan terciptanya iklim akademik (*academic atmosphere*) yang memungkinkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis dan inovatif sesuai visi UNSUB.

Pengembangan akademik periode ini direncanakan dalam bentuk proses peningkatan mutu kegiatan kependidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas, secara formal maupun informal. Rencana pengembangan akademik berlandaskan pada visi dan misi UNSUB meliputi bidang pendidikan-pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki relevansi dengan kebutuhan *stakeholders*. Proses tersebut ditunjang oleh perencanaan pengembangan kualitas kemampuan mendidik-mengajar dan peningkatan jenjang pendidikan para dosen.

#### Ranah Sumber Daya

Penguatan tata kelola dan kelembagaan diupayakan untuk mewujudkan diri sebagai organisasi pendidikan tinggi yang sehat, mandiri, dan akuntabel serta memiliki citra positif di masyarakat sebagai perguruan tinggi yang berkualitas. Peningkatan dan penguatan kesadaran setiap sivitas akademika tentang nilai-nilai budaya Jawa Barat menjadi syarat bagi pencapaian visi universitas terkemuka.

Kebijakan pengembangan sumber daya otonom diarahkan untuk mendukung pencapaian

visi UNSUB. Peningkatan sumber daya yang mandiri di segala aspek diupayakan agar meningkatkan efisiensi dan keefektifan organisasi kelembagaan yang menerapkan prinsip dan nilai-nilai konservasi, meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya otonom dan upaya *resources sharing*, penerapan sistem *reward and punishment* yang adil.

### **Ranah Kemahasiswaan**

Pola pengembangan pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada pengembangan mahasiswa yang mempunyai daya prestasi dan kompetisi tinggi, mandiri, dan berkarakter kebangsaan yang kuat. Peningkatan kesejahteraan mahasiswa berprestasi dan penegakan *reward and punishment* pada mahasiswa, serta pengembangan organisasi kemahasiswaan yang sehat dan akuntabel. Kerjasama pada kegiatan kemahasiswaan diarahkan pada kerjasama *transdisciplinary science, sport* dan *art*. Diharapkan pelayanan pada mahasiswa mampu menciptakan kader-kader handal yang dikemudian hari mampu untuk berkarya dan berbakti dengan integritas yang baik.

### **Ranah Pengembangan dan Kerjasama**

Pengembangan layanan jejaring kerjasama dan kemitraan diarahkan kepada upaya implementasi prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa Barat dalam bentuk kerjasama/kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemajemukan kultur masyarakat UNSUB dioptimalkan sebagai kekuatan untuk mewujudkan kerjasama *transdisciplinary*. Hubungan kerjasama harus terencana dan terintegrasi dengan melahirkan pola keberlanjutan ke depan demi menunjang penguatan layanan dan integrasi konservasi.

## **B. Pengembangan UNSUB 2014 – 2018**

Pengembangan Universitas Subang pada jangka 2014-2018 difokuskan pada isu utama UNSUB sebagai Perguruan Tinggi berkembang. Program-program yang telah dikembangkan pada periode-periode sebelumnya tetap dijaga kontinuitasnya sekaligus menjadi *basic* dan pijakan bagi fokus yang telah diprogramkan pada tahun 2013 – 2018 ini. Untuk itu, tumbuh dan berkembangnya perwujudan nilai-nilai konservasi pada setiap kegiatan tridarma: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat tetap dipupuk.

### **Ranah Akademik**

Pada ranah akademik, program pengembangan akan difokuskan pada integrasi konsep *empowering* ke dalam program-program akademik. Penciptaan *academic atmosphere* yang sehat untuk pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama *transdisciplinary*. Iklim kompetisi sekaligus kolaborasi yang menjunjung tinggi kebenaran ilmiah dan keluhuran budaya bangsa senantiasa dikembangkan untuk menunjang UNSUB sebagai perguruan tinggi yang sedang berkembang ke arah kemajuan. Artinya bahwa UNSUB tidak hanya bergerak, dan berkompetisi pada tataran local tetapi sudah harus menunjukkan jati dirinya pada tingkat nasional. Capaian ini berdasar pada potensi

UNSUB yang memiliki peluang sangat luas untuk tumbuh dan berkembang dengan daya kreativitas dan inovasi setiap anggota komunitas akademik.

### **Ranah Sumber Daya**

Ranah Sumber Daya difokuskan pada penguatan sumber daya yang berkarakter *empowering*. Makna sesungguhnya dari capaian ini adalah visi yang telah terinternaslisasi dan terpatir pada diri sivitas akademika dan tenaga kependidikan, setiap warga Universitas Subang. Dengan sumber daya tersebut, UNSUB mampu mandiri dalam pengelolaan dirinya. Pengelolaan dan manajemen sumber daya manusia mulai dikembangkan pada sistem informasi manajemen yang efektif dan efisien.

### **Ranah Kemahasiswaan**

Dengan berlandaskan pada isu utama pada periode 2014 – 2018 ini, maka pengembangan mahasiswa diarahkan pada mahasiswa yang memiliki kemandirian dan berdaya saing. Pengembangan pola pembinaan kemahasiswaan yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akuntabel menjadi basis utama. Untuk menuju sasaran tersebut, iklim lingkungan mahasiswa yang berkarakter senantiasa dikembangkan, sehingga memiliki daya prestasi dan mampu berkompetisi di tingkat nasional.

### **Ranah Pengembangan dan Kerjasama**

Pada periode ini, jejaring kerjasama dan kemitraan dikembangkan untuk mendukung UNSUB sebagai perguruan tinggi yang berkembang. Kerjasama dikembangkan tidak hanya terhadap upaya memperoleh *sparing* anggaran, tetapi juga pada upaya menunjang UNSUB sebagai perguruan tinggi yang berkembang

## **C. Pengembangan UNSUB 2019 – 2023**

Kurun waktu 2019-2023 mempunyai arti yang sangat strategis dalam perjalanan panjang UNSUB. Tahun 2023 adalah tonggak pencapaian Visi UNSUB sebagai Universitas terkemuka di Jawa Barat, sesuai amanah dalam Statuta. Evaluasi keberhasilan dan pencapaian harus dilakukan pada tahun tersebut, untuk kemudian menetapkan visi baru ke depan, yang memberi impian dan cita-cita dalam 20 tahun ke depan.

Dalam kurun waktu inilah kiprah dan keberadaan UNSUB dalam ketercapaian visi misi Subang dan Jawa Barat, serta percaturan nasional dan internasional harus diwujudkan, berlandaskan pencapaian-pencapaian yang telah dirancang dalam tahapan-tahapan waktu sebelumnya. Berbagai pusat pengembangan dan inovasi keilmuan dirancang dan diarahkan untuk mendukung keberadaan UNSUB.

Visi UNSUB sebagai *school of empowering people* harus semakin dikembangkan dan dimantapkan dengan kemandirian dan kepedulian, sehingga UNSUB sebagai Universitas Terkemuka dapat mengakar tataran Jawa Barat. Berbagai prioritas dan perencanaan yang harus dilakukan pada kurun waktu ini mencakup berbagai ranah sebagai berikut:

### **Ranah Akademik**

Mewujudkan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bertaraf nasional. Untuk itu perlu antisipasi terhadap kecenderungan perkembangan masyarakat dan karakteristik mahasiswa, sebagai dampak perkembangan sains dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi. Terbangunnya suasana akademik yang terbuka, *inspiring*, sehingga mendukung kolaborasi dan jejaring kerjasama *transdisciplinary* yang sinergis.

### **Ranah Sumber Daya**

Dukungan kebijakan dan infrastruktur sebagai Universitas Terkemuka harus semakin ditingkatkan. Pengembangan sumber daya insani yang unggul, berkarakter dan berwawasan global serta mampu menterjemahkan semangat *empowering* dalam tindakannya. Ditengah suasana yang semakin kompetitif, maka tata kelola yang semakin modern, efektif, dan efisien harus diwujudkan, disertai pengawasan independen yang memadai. Perlu pengembangan dan pementapan pusat-pusat *income generating* untuk mendukung operasional dan kemandirian lembaga.

### **Ranah Kemahasiswaan**

Pengembangan pada ranah kemahasiswaan ditujukan untuk peningkatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri dan memiliki kompetensi unggul di tingkat Jawa Barat, juga tingkat nasional. Lembaga-lembaga kemahasiswaan harus mempunyai akses untuk jejaring kerjasama, baik pada bidang akademik, olah raga maupun kesenian/kebudayan. Mahasiswa harus didorong untuk berprestasi pada tingkat yang berkembang. Perhatian terhadap para mahasiswa yang secara ekonomi kurang beruntung dilakukan secara konstruktif.

### **Ranah Pengembangan dan Kerjasama**

Penggalian dan pengembangan berbagai potensi untuk mendukung UNSUB berkiprah ditingkat internasional harus senantiasa dilakukan. Kemudahan akses informasi baik internal maupun eksternal harus senantiasa dikembangkan. Pengembangan jejaring kerjasama internasional yang bermartabat, dan konstruktif harus semakin mantap.

### **D. Pengembangan UNSUB 2024 – 2028**

Pada tahun 2024-2028 UNSUB berharap akan mewujudkan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) dalam tataran global dalam bidang pendidikan, riset dan pengembangan keilmuan, teknologi dan seni yang kaya dengan nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya Jawa Barat. Tujuan tersebut akan dicapai dengan program-program perbaikan yang terus menerus (*contineous improvement*). Program itu harus didukung semua komponen pada berbagai ranah yang ada di UNSUB.

### **Ranah Akademik**

Mewujudkan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) pada tataran global. Pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) pada tataran global tersebut tentunya harus didukung oleh *academic leadership* yang mempunyai visi dan misi tersebut. Terbangunnya suasana akademik yang terbuka, inspiring, sehingga mendukung kolaborasi dan jejaring kerjasama *transdisciplinary* yang sinergis. Karakter *empowering* yang terinternalisasi pada semua aspek dan berstandar internasional telah mengakar pada *civitas academica* dalam mengembangkan keilmuan, teknologi dan seni.

### **Ranah Sumber Daya**

Dukungan kebijakan dan infrastruktur sebagai universitas terkemuka pada tataran global harus semakin ditingkatkan. Pengembangan sumber daya insani yang unggul, berkarakter dan berwawasan global serta mampu menterjemahkan semangat *empowering* dalam tindakannya. Ditengah suasana yang semakin kompetitif, maka tata kelola yang semakin modern, efektif, dan efisien harus diwujudkan, disertai pengawasan independen yang memadai. Perlu pengembangan dan pematapan pusat-pusat *income generating* untuk mendukung operasional dan kemandirian lembaga. Terpenuhinya kondisi (kebijakan dan infrastruktur) yang mendukung UNSUB sebagai Universitas Terkemuka dalam pendidikan dan riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa Barat. Adanya kemantapan SDM berkarakter, professional dan peningkatan jejaring global yang mendukung pewujudan Pusat Keunggulan (*center of excellent*) pada tataran global.

### **Ranah Kemahasiswaan**

Pengembangan pada ranah kemahasiswaan ditujukan untuk peningkatan mahasiswa yang berkarakter, berbudaya, mandiri dan memiliki kompetensi unggul di tingkat global. Peningkatan mahasiswa yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kompetensi untuk mendukung pusat-pusat unggulan. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai program antara lain: peningkatan pola pembinaan kemahasiswaan yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akuntabel, peningkatan organisasi dan kemahasiswaan yang memberikan tantangan dan semangat untuk maju di tingkat internasional, peningkatan pemberian *reward and punishment* pada mahasiswa berprestasi dan penegakan disiplin (pemberian sanksi), peningkatan perilaku mahasiswa yang berkarakter *empowering*, peningkatan daya prestasi dan kompetisi mahasiswa. Lebih lanjut, peningkatan pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu dalam pembiayaan.

### **Ranah Pengembangan dan Kerjasama**

UNSUB harus terus berkiprah pada tingkat global dan senantiasa meningkatkan inovasi program-program dalam berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan umat manusia. Kemudahan dan kecepatan akses informasi baik internal maupun eksternal tentukan harus selalu sinergi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan



jejaring kerjasama internasional yang bermartabat, berprinsip *mutually exclusive* (saling menguntungkan), dan konstruktif harus semakin mantap. Pemantapan jejaring kerjasama untuk mendukung universitas terkemuka pada tataran global sebagai pondasi tahun berikutnya harus mulai dilakukan.

## **BAB VIII PENUTUP**

Dasar pemikiran yang digunakan dalam merancang arah pengembangan jangka panjang UNSUB menuju universitas yang maju dan terkemuka baik di Jawa Barat, nasional maupun global adalah tanggung jawab UNSUB sebagai insitusi yang telah mendapatkan berbagai bentuk kepercayaan masyarakat. Sejumlah tanggung jawab dan pengembangan UNSUB dalam mewujudkan visi UNSUB, berpartisipasi dalam pencapaian visi Kabupaten Subang dan provinsi Jawa Barat, serta mendukung pada kemajuan bangsa Indonesia tertuang dalam kurun waktu 20 tahun.

Pengembangan jangka panjang 20 tahun yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009 – 2028 terbagi menjadi 5 isu utama pengembangan UNSUB, yaitu: 1) Penguatan Reputasi UNSUB; 2) Daya Saing Nasional; 3) Pusat Keunggulan Nasional. Arah pengembangan jangka panjang UNSUB tahun 2009-2028 disusun dengan semangat untuk mendapatkan panduan yang terbaik dalam menjalankan fungsi, tugas serta tanggung jawab membangun Kabupaten Subang, provinsi Jawa Barat, serta bangsa Indonesia, dan yang bertumpu pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dokumen arah pengembangan jangka panjang UNSUB dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Subang 2009– 2028, merupakan instrumen bagi UNSUB untuk meningkatkan peran institusi sekaligus mengukur prestasinya dalam menjalankan misi mewujudkan visi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beury, C. E. (1936). The Mission of the Modern University. *The Journal of Higher Education*, 7(9), 469-474.
- Canton, J. (2007). *The Extreme Future: the top trends that will reshape the world in the next 20 years*. New York: Plume Book.
- Capra, F. (2007). *The Turning Point, Titik Balik Peradaban Sain, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Penerjemah: M. Thoyib. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2009). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Etzkowitz, H. (2008). *The Triple Helix: University-Industry-Government Innovation in Action*. New York: Routledge.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* New York: Harper & Row.
- Henkel, M. (2004). Teaching and Research: the Idea of a Nexus. *Higher Education Management and Policy*, 16(2), 19-30.
- Kwiek, M. (2000). The Nation-State, Globalization and the Modern Institution of the University. *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, 96(December 2000), 74-99.
- Lubchenco, J. (1998). Entering the Century of the Environment: A New Social Contract for Science. *Science*, 279, 491-497.
- Madjid, N. (1998). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Middlehurst, R. (2001). University Challenges: Borderless Higher Education, Today, and Tomorrow. *Minerva*, 39, 3-26.
- Stephan, P. E. (2008). Science and the University: Challenges for Future Research. *CESifo Economic Studies*, 54(2), 313-324.
- Thorp, H., & Goldstein, B. (2010). *Engines of Innovation: The Entrepreneurial University in the Twenty-First Century*. Chapel Hill: The University of North Carolina.

**BUTIR-BUTIR RENCANA INDUK PENGEMBANGAN (RIP) UNIVERSITAS SUBANG (UNSUB)  
TAHUN 2009-2028**

2009 - 2013	2014 - 2018	2019 - 2023	2024 - 2028
OBYEKTIF			
Pengembangan UNSUB menjadi universitas terkemuka yang memiliki karakter <i>empowering</i>	Peningkatan kapasitas UNSUB sebagai pusat pendidikan, inovasi dan inkubator keilmuan yang terkemuka dan memiliki karakter <i>empowering</i>	Terwujudnya UNSUB sebagai Universitas berkembang dan terkemuka di Jawa Barat	Terwujudnya UNSUB sebagai Universitas terkemuka di tataran global
<i>Bidang 1: Pengembangan program-program akademik yang mendukung upaya pengembangan karakter empowering</i>	<i>Bidang 1: Integrasi wawasan empowering ke dalam program-program akademik</i>	<i>Bidang 1: Peningkatan sistem pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang terkemuka di Jawa Barat</i>	<i>Bidang 1: Penguatan pusat keunggulan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat bertaraf nasional dan global</i>
<i>Bidang 2: Pengembangan sumber daya untuk mendukung pencapaian visi terkemuka</i>	<i>Bidang 2: Penguatan sumber daya untuk mendukung pencapaian visi terkemuka</i>	<i>Bidang 2: Penguatan sumber daya dalam mewujudkan universitas terkemuka di Jawa Barat dan Nasional</i>	<i>Bidang 2: Penguatan daya dukung pusat-pusat unggulan nasional dan global</i>
<i>Bidang 3: Penguatan pengembangan bidang kemahasiswaan dalam rangka membentuk mahasiswa yang memiliki kemandirian, dan berkarakter empowering</i>	<i>Bidang 3: Pengembangan mahasiswa yang memiliki kemandirian, wawasan empowering dan berdaya saing.</i>	<i>Bidang 3: Peningkatan mahasiswa yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kompetensi unggul di tingkat Jawa Barat dan Nasional.</i>	<i>Bidang 3: Penguatan mahasiswa yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kompetensi untuk mendukung pusat-pusat unggulan nasional dan global</i>

<i>Bidang 4: Pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan untuk mendukung visi terkemuka</i>	<i>Bidang 4: Pengembangan jejaring kerjasama dan kemitraan untuk mendukung visi terkemuka dan berdaya saing</i>	<i>Bidang 4: Peningkatan jejaring kerjasama untuk mendukung visi berkembang dan terkemuka</i>	<i>Bidang 4: Penguatan jejaring kerjasama untuk mendukung pusat- pusat unggulan dan global</i>
<b>Isu Utama :</b> Penguatan reputasi UNSUB	<b>Isu Utama :</b> Daya Saing Nasional	<b>Isu Utama :</b> PT Pusat Keunggulan Nasional	<b>Isu Utama :</b> Pusat Keunggulan Internasional
<b>KONDISI YANG HARUS DIBANGUN</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terwujudnya sistem pengembangan dan pembinaan sumberdaya yang berkualitas dan manajemen sumber daya yang sehat dan akurat</li> <li>• Organisasi dan kepemimpinan institusi yang memberikan tantangan dan semangat untuk maju</li> <li>• Sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang adil UNSUB yang tidak terfragmentasi (terjadi kerjasama <i>transdisciplinary</i>) yang menjadikan kemajemukan kultur masyarakat UNSUB sebagai kekuatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tumbuh dan berkembangnya perwujudan nilai- nilai budaya Jawa Barat pada setiap kegiatan tridarma : pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat <i>Academic atmosphere</i> yang sehat untuk pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama <i>transdisciplinary</i>. Kolaborasi yang semakin <i>inspiring</i>, yang selain menarik kehadiran untuk belajar, juga membuat penghuninya semakin menikmati suasana belajar dan berkarya</li> <li>• Iklim kompetisi sekaligus kolaborasi yang menjunjung tinggi kebenaran ilmiah dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan <i>academic atmosphere</i> pendidikan dan riset yang terbuka untuk kerjasama internasional (<i>international networking</i>)</li> <li>• Semangat setiap potensi insani UNSUB berprestasi terus membangun pengakuan keunggulan UNSUB pada jaringan nasional</li> <li>• Pengakuan keunggulan sistem akademik secara nasional</li> <li>• Terpenuhinya kondisi (kebijaksanaan infrastruktur) yang mendukung UNSUB sebagai <i>Universitas terkemuka</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapatnya <i>academic leadership</i> yang mendukung perwujudan UNSUB sebagai pusat keunggulan internasional dalam pendidikan, riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa Barat.</li> <li>• Kesadaran pada setiap <i>civitas academica</i> untuk mengembangkan keilmuan, teknologi dan seni berwawasan nilai budaya Jawa Barat dengan menggunakan standar-standar internasional</li> <li>• Terpenuhinya kondisi (kebijaksanaan infrastruktur) yang</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem keuangan yang transparan dan akuntabel didukung sumberdaya keuangan yang kuat</li> <li>• Kesadaran setiap <i>civitas academica</i> (dosen, karyawan dan mahasiswa) tentang nilai-nilai budaya Jawa Barat.</li> </ul>	<p>keluhuran budaya bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapatnya peluang sangat luas untuk tumbuh berkembangnya daya kreativitas dan inovasi setiap anggota komunitas akademik</li> </ul>		<p>mendukung UNSUB sebagai <i>Universitas terkemuka</i> pada tataran global dalam pendidikan dan riset dan pengembangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa Barat</p>
--	--	--	--